RELIGIUSITAS KOMUNITAS ANAK JALANAN
(Studi tentang Perilaku Sosial Keagamaan Anak jalanan di Terminal Joyoboyo Surabaya)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Sosiologi

Oleh:

Nur Aisyah
B05208043

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K D. 2012 045 sos
No. REG: D.2012/sos/045
ASAL BUKU:
TANGGAL:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
2012

SURAT PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Nur Aisyah

NIM : B05208043

Program Studi : Sosiologi

Alamat : RT V RW V Pranti, Menganti, Gresik

Judul Skripsi : Religiusitas Komunitas Anak Jalanan " Studi Tentang Perilaku Sosial Keagamaan Komunitas Anak Jalananan di Terminal Joyoboyo Surabaya"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan geiar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi atas karya orang lain saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 13 Juli 2012

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL

Nur Aisyah

NIM: B05208043

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skipsi oleh Nur Aisyah telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 13 Juli 2012

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing :

Husnul Muttaqin, S. Sos, S.Ag, M.SI
197801202006041003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Nur Aisyah telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 02 Agustus 2012

Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan

Dr. H. Aswadi, M.Ag
196004121994031001

Ketua

Husnul Muttaqin, S. Sos, S.Ag, M.SI
197801202006041003

Sekretaris

Muchammad Ismail S.sos, M.A
1980050032009121003

Penguji I

Dra. Hj. Wahidah Zein Br. Siregar. MA. Ph.D
19690105199302001

Penguji II

Drs. Warsito, M.S.I
195902091991031001

ABSTRAK

Nur aisyah, 2012. *Religiusitas Komunitas Anak Jalanan " Studi Tentang Perilaku Sosial Keagamaan Komunitas Anak Jalananan di Terminal Joyoboyo Surabaya"*. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci : Religiusitas, Anak jalanan

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pandangan komunitas anak jalanan di Terminal Joyoboyo tentang Tuhan dan perwujudannya dalam perilaku, (2)bagaimana pola perilaku sosial keagamaan anak jalanan di Terminal Joyoboyo yang berbeda Agama, (3) faktor apa saja yang membentuk pola perilaku sosial keagamaan komunitas anak jalanan di Terminal Joyoboyo.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan tekhnik pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi, serta dokumen yang terkait dengan penelitian. Teori yang digunakan adalah teori dialektika social tentang kontruksi social yang ada dalam masyarakat yang meliputi proses internalisasi, externalisasi dan obyektivasi.

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut; (1)Ada dua pandangan tentang Tuhan menurut anak jalanan. Yang pertama Tuhan bagi mereka sangat baik pada mereka dan juga adil pada mereka. Mereka yakin adanya peran Tuhan dalam kehidupan mereka dengan memberi rizki. Pandangan yang kedua bahwasanya mereka mengatakan bahwa Tuhan tidak adil pada mereka dalam ruang lingkup nasib mereka yang harus menjadi anak jalanan. Wujud perilaku keagamaan mereka jika dilihat dari ibadah formal, mereka tidak pernah menjalankan ibadah formal seperti sholat dan sebagainya. Namun cara yang mereka gunakan untuk membalas kebaikan Tuhan adalah dengan mengucapkan rasa syukur dalam bentuk perkataan dan juga sikap saling menolong sesama teman atau solidaritas.(2) Pola perilaku anak jalanan yang berbeda agama tidak pernah ada konflik diantara mereka. Sama-sama senasib menjadi anak jalanan adalah hal yang menyatukan mereka dalam tali persaudaraan sehingga agama tidaklah penting bagi pertemanan mereka. (3)Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan mereka seperti lingkungan mereka, pekerjaan yang tidak kenal waktu dan juga sangat minimnya kegiatan yang berbau agama ditempat tinggal mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR GAMBAR xi

DAFTAR TABEL xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 6

E. Definisi Konsep 8

1. Religiusitas 8

2. Komunitas Anak Jalanan 10

F. Metode Penelitian 10

1. Pendekatan dan Jenis penelitian 10

2. Lokasi Penelitian 12

3. Pemilihan Subyek Penelitian 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Jenis dan Sumber Data 13

5. Tahap-TahapPenelitian..... 15

6. Teknik Pengumpulan Data 19

7. Teknik Analisis Data 20

8. Teknik Keabsahan Data 21

G. Sistematika Pembahasan..... 22

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka 24

1. Anak Jalanan..... 24

2. Religiusitas 31

B. Kerangka Teoritik..... 38

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 45

BAB III: RELIGIUSITAS KOMUNITAS ANAK JALANAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian 48

1. Gambaran Umum Terminal Joyoboyo..... 48

a. Letak Geografis Terminal Joyoboyo..... 48

b. Sejarah Terminal Joyoboyo..... 49

c. Struktur Kepengurusan Terminal Joyoboyo 51

d. Kondisi Lingkungan Terminal Joyoboyo 51

e. Kegiatan Perekonomian di Terminal Joyoboyo..... 52

2. Gambaran Umum Anak Jalanan di Terminal Joyoboyo 54

a. Gambaran tentang usia dan jenis kelamin informan 54

b. Gambaran tentang tingkat pendidikan, aktivitas ekonomi dan keluarga informan..... 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Gambaran tentang jam kerja, lokasi dan rata-rata penghasilan informan 57
d. Agama anak jalanan 59
e. Potret kehidupan anak jalanan 59
B. Religiusitas Komunitas Anak Jalanan 62
1. Pandangan Komunitas Anak Jalanan tentang Tuhan dan Perwujudannya dalam Perilaku 62
2. Pola Interaksi Anak Jalanan yang Berbeda Agama 73
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Keagamaan Anak Jalanan 77
C. Analisis Data 80
1. Temuan 80
2. Konfirmasi dengan Teori 84
BAB IV : PENUTUP
A. Kesimpulan 88
B. Saran 89
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Proses Penelitian 14

Tabel 1.2 Tingkat Pendidikan dan Aktivitas Ekonomi Informan 56

Tabel 1.3 Jam Kerja dan Rata-rata Penghasilan Informan..... 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Peta Terminal Joyoboyo..... 49

Gambar 1.2: Kegiatan Informal (Tukang Becak) di Terminal Joyoboyo 53

Gambar 1.3:Kegiatan Informal (Pedagang Asongan) di Terminal Joyoboyo 53

Gambar 1.4: Kegiatan Informal (Pedagang Kaki Lima)..... 54

Gambar 1.5:Rumah Tinggal Anak Jalanan Terminal Joyoboyo..... 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tentu sudah tidak asing lagi bagi kita tentang kehidupan anak-anak jalanan yang sering mangkal di terminal-terminal ataupun di jalanan. Kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai pengamen jalanan ada juga yang bekerja sebagai penjual koran, pedagang asongan dan ada juga yang meminta-minta. Apalagi di kota Surabaya ini, kota metropolitan kedua di Indonesia tentu tidak susah bagi kita untuk menemukan mereka di jalan-jalan yang penuh kemacetan.

Fenomena anak jalanan sering identik dengan fenomena kota besar seperti Surabaya. Ini disebabkan karena mereka banyak ditemukan di kota-kota besar, di pusat keramaian seperti pasar, terminal, supermarket, stasiun, kafe-kafe dan sebagainya. Mereka menghabiskan banyak waktunya di jalanan bahkan ada yang tinggal di jalanan karena mereka tidak mempunyai rumah dan ada juga yang balik lagi ke rumah jika mereka mempunyai keluarga.

Anak-anak jalanan merupakan manusia dimana mereka adalah makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup sendiri tanpa adanya individu yang lain. Mereka saling membutuhkan antar sesama manusia. Mereka juga saling berinteraksi sehingga secara tidak sadar, mereka telah membentuk kelompok sosial. Kelompok sosial mereka ciptakan dengan teman sesama anak jalanannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pembentukan kepribadian dalam manusia berlangsung terus sampai dia mati.[1] Hal ini juga berlaku dengan mereka anak-anak jalanan. Proses pembentukan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun yang berasal dari lingkungan. Faktor-faktor tersebut baik eksternal maupun internal dapat mempengaruhi tingkat keberagamaan anak jalanan. Tingkat keberagamaan komunitas anak jalanan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lembaga keagamaan yang ada di sekitar mereka contohnya seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an, lingkungan sekolah dalam pelajaran Pendidikan Agama dan sebagainya. Hal ini menunjukan adanya proses internalisasi dalam diri manusia dimana pada proses ini, mereka menyerap apa-apa yang ada di dunia luar dan dimasukkan ke dalam dirinya sendiri secara subyektif. Hal ini yang menyebabkan ada manusia yang baik dan ada juga manusia yang buruk. Di dalam kehidupan anak-anak jalananpun seperti demikian. Mereka adalah individu-individu yang saling berinteraksi dengan teman-teman mereka, akan tetapi tidak dari semuanya memiliki kepribadian yang sama. Ada yang lemah lembut dan ada juga yang kasar. Kehidupan anak jalanan yang identik dengan kekerasan, menyebabkan banyak dari anak jalanan yang sering dilihat adalah mereka yang urak-urakan yang perilakunya bisa dibilang agak buruk oleh masyarakat.

Perilaku anak jalanan yang urak-urakan sering dipandang oleh masyarakat sebagai perilaku yang negatif menyebabkan timbulnya stigma negatif tentang keberagamaan mereka. Oleh karenanya kehidupan anak-anak jalanan tidak bisa

[1] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Rajawali Press, 1998), hal. 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lepas dari agama hanya saja tingkat religiusitas mereka kemungkinan besar akan berbeda dengan anak-anak yang hidup di dalam keluarga. Agama mempunyai perananan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Agama mempunyai fungsi dalam masyarakat. Istilah fungsi seperti kita ketahui, menunjukkan sumbangan yang diberikan agama atau lembaga sosial lainnya untuk mempertahankan (keutuhan) masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus menerus.[2] Lembaga yang mengawasi dan memberi aturan-aturan kepada masyarakat tentang perilaku-perilaku yang boleh dan tidaknya untuk dilakukan pasti ada dalam suatu masyarakat.

Agama mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Agama membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial tersebut dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap para anggota masyarakat dan menetapkan isi kewajiban-kewajiban sosial mereka. Dalam peranan ini agama telah membantu menciptakan sistem-sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh. Penyampaian nilai-nilai agama bisa diperoleh dalam pengajian, norma-norma yang ada dalam masyarakat, lembaga-lembaga agama yang ada di masyarakat seperti pengajian ibu-ibu dan sebagainya.

Anak-anak jalanan yang hidupnya banyak mereka habiskan di jalanan tentu tidak menutup kemungkinan bahwa apa yang mereka peroleh banyak mereka dapatkan di jalanan pula. Hal ini yang menyebabkan kemungkinan besar pandangan mereka tentang Tuhan dan wujud perilakunya dalam kehidupan sehari-

[2] Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan masyarakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo,1996), hal. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari akan berbeda dengan anak-anak yang mempunyai keluarga dan hidup di tengah masyarakat yang telah mempunyai aturan yang tegas. Hal ini disebabkan karena di dalam kehidupan anak jalanan kurang ada sistem yang mengawasinya. Tidak ada lembaga-lembaga pengajian sebagai pemberi pesan moril kepada mereka atau memang ada lembaga-lembaga demikian namun cara menyampaikan pesannya tidak secara langsung kepada mereka. Atau jika mereka sekolah maka mereka akan sedikit banyaknya juga mendapatkan pengetahuan tentang agama di sekolahnya.

Anak-anak jalanan adalah mereka yang belum dewasa dimana pada saat itu tingkat emosionalnya masih belum stabil. Ditinjau dari usianya, maka ada beberapa referensi yang bisa digunakan yaitu UNICEF yang mengakui anak adalah mereka yang berusia di bawah umur 18 tahun. Sementara UU No.4 Tahun 1979 menyebutkan bahwa usia 0-21 tahun dikategorikan sebagai anak. Dalam prakteknya pihak Dinas Sosial menyepakati anak jalanan adalah mereka yang berusia antara 6-18 tahun.[3] Oleh sebabnya ada diantara psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa pada usia tersebut sering diberi label "topan dan badai" istilah yang memberi gambaran bahwa mereka sangat mudah terpengaruh oleh faktor eksternalnya. Faktor eksternal dikalangan anak-anak jalanan sangat kompleks sekali. Ada kalanya mereka berada dalam keramaian di mall-mall atau terminal atau juga dikemacetan. Maka disini akan banyak sekali faktor-faktor yang membentuk kepribadian mereka.

[3] Majalah GAPURA, (Surabaya : Pemerintah Kodya Surabaya, edisi xxix, 1997), hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan yang bermacam-macam adanya, akan memberikan kontribusi pada diri anak jalanan. Kurang adanya kontrol sosial pada diri mereka menyebabkan banyak anak jalanan yang berperilaku menyimpang. Kehidupan keberagamaan mereka juga sangat dipengaruhi oleh hal ini. Ketika mereka banyak memperoleh *input* dari kalangan yang tingkat religiusitasnya rendah maka secara tidak langsung tingkat religiusitasnyapun masih rendah. Bagaimana pandangan mereka tentang Tuhan dan wujud perilakunyapun kemungkinan akan pasti berbeda dengan kehidupan anak-anak yang mempunyai keluarga dan hidup dalam sebuah masyarakat yang mempunyai aturan-aturan. Kehidupan anak jalanan yang kurang tersistem dan tidak adanya lembaga-lembaga yang mengawasinya, besar kemungkinan mereka pasti akan lebih leluasa untuk berbuat karena mereka menganggap bahwa dirinya bebas tidak ada yang mengatur. Hal ini jelas akan berpengaruh pada cara pandang mereka tentang agama dan aplikasinya pada kehidupan mereka.

Anak jalanan yang berada di terminal Joyoboyo juga merupakan anak yang sebagian besar hidupnya berada di jalanan. Jika dipandang sekilas, mereka terlihat kurang tersistem tidak seperti anak-anak yang tinggal bersama orangtuanya. Karena sering berada di jalana dan kurang adanya system yang mengawasi mereka, besar kemungkinan pandangan mereka tentang Tuhan dan perwujudannya juga akan berbeda. Oleh karena itu peneliti akan meneliti bagaimana religiusitas anak jalanan. Dimana peneliti akan meneliti lebih dalam tentang perilku sosial keagamaan mereka. Serta mencari faktor-faktor apa yang mempengaruhi perliku sosial keagamaan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan komunitas anak jalanan di terminal Joyoboyo tentang Tuhan dan perwujudannya dalam perilaku?
2. Bagaimana pola perilaku sosial keagamaan anak jalanan di terminal Joyoboyo yang berbeda Agama?
3. Faktor apa saja yang membentuk pola perilaku sosial keagamaan komunitas anak jalanan di terminal Joyoboyo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tentang religiusitas komunitas anak jalanan di terminal Joyoboyo Surabaya adalah :

1. Untuk memperoleh gambaran dari komunitas anak jalanan tentang Tuhan dan perwujudannya dalam perilaku.
2. Untuk memperoleh gambaran komunitas anak jalanan dalam berinteraksi sesama teman yang berbeda Agama.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang membentuk pola perilaku sosial keagamaan komunitas anak jalanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

   Penelitian ini disamping sebagai salah satu upaya untuk memenuhi tugas akhir dalam program stara satu (S1) Program Studi Sosiologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakultas Dakwah IAIN sunan Ampel Surabaya, juga diharapkan mampu menambah keilmuan penelitian dalam bidang ilmu sosial secara mendalam.

2. Bagi Program studi Sosiologi

Sebagai konstribusi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu sosiologi agama mengenai religiusitas komunitas anak jalanan di terminal Joyoboyo Surabaya.

3. Bagi Lembaga

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai perbendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya.

4. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada semua masyarakat untuk memberikan perhatian mereka kepada anak jalanan khususnya untuk membantu mereka dalam mempelajari ilmu agama dan mempraktekannya. Dan khususnya pada Da'i yang ingin mengajarkan Ilmu Agama agar mengajarkan kepada mereka anak-anak jalanan karena mereka adalah penerus bangsa.

5. Bagi peneliti lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat memberikan informasi atau gambaran bagi peneliti lainnya mengenai religiusitas komunitas anak jalanan yang ada di terminal Joyoboyo Surabaya.

E. Definisi Konsep

1. Religiusitas

Yang dimaksud dengan religiusitas adalah : *Pertama,* Wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (yaitu Allah SWT), dari yang lain (yaitu makhluk), menggunakan tiga konsep dasar (yaitu iman, Islam dan ihsan)[4]. *Kedua*, upaya untuk mengembangkan diri karena individu memiliki kemampuan untuk mentransformasikan penafsiran subyektif terhadap ajaran-ajaran agama untuk mengembangkan perspektik etik.[5] *Ketiga,* dalam kamus sosiologi religiusitas adalah bersifat keagamaan ; taat beragama.[6]

Wujud interaksi harmonis antara Allah SWT dengan makhluknya menggunakan tiga konsep yakini iman, Islam dan ihsan. Iman sendiri adalah percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi-nabi, Hari akhir dan takdir baik dan buruk. Setiap orang jelas akan mempunyai tingkat keimanan yang berbeda-beda. Hal ini juga berlaku pada anak-anak jalanan. Mereka yang hidup di jalanan yang kurang mendapatkan pesan-pesan keagamaan dan di

---

[4] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 3.
[5] M. Fahmi dalam Suhartini, *Religiusitas Para Pekerja ahli Muslim di Kota Surabaya* (Unair: ringkasan Materi tidak diterbitkan), hal. 5.
[6] M. Dahlan Yacub Al- Bahri, *Kamus Sosiologi Antropologi* (Surabaya: Indah, 2001), hal.277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelilingi dengan berbagai macam kehidupan di sekitarnya baik itu baik atau buruk di mungkinkan bahwa tingkat keimanan mereka akan berbeda.

Islam, dimana kandungan dari Islam sendiri adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji bagi yang mampu. Bagaimana dengan anak-anak jalanan dalam mengamalkan perintah Allah sebagaimana di sebutkan di atas apakah mereka tetap menjalankan atau meninggalkannya. Sekilas kita melihat anak jalanan, yang ada di benak kita adalah mereka yang sering melanggar peintah Allah seperti Sholat dan sebagainya dan sering melakukan larangan Allah seperti mabuk-mabukkan.

Ihsan, kandungannya adalah Allah merintahkan kepada hamba-Nya agar beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, jika tidak bisa maka Allah senantiasa akan melihat hambanya. Ketiga kandungan tersebut bisa digunakan untuk melihat seseorang tentang bagaimana tingkat relugiusitasnya dan bagaimana pola keberagamaanya.

Adapun ciri-ciri seseorang dapat dikatakan religius, *pertama*, merasakan dalam jiwa tentang kehadiran kekuatan Yang Maha Agung; *kedua*, lahir dorongan dalam hati untuk melakukan hubungan dengan kekuatan tersebut , dan *ketiga,* meyakini Yang Maha Agung itu Maha Adil sehingga memberikan ganjaran atas apa yang telah di lakukannya.[7]

[7] M. Quroish Shihab, Menabur hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseorang dapat bersifat religius dilihat dari inti keberagamaan mereka sendiri yaitu: *pertama*, dimensi keyakinan yang berisi pengharapan sambil berpegang teguh pada teologi tertentu; *kedua*, dimensi praktek agama; *ketiga,* pengalaman keberagamaan; *keempat*, dimensi pengetahuan keagamaan, dan *kelima,* dimensi konsekuensi yang mengacu pada akibat keyakinan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.[8]

2. Komunitas Anak Jalanan

Komunitas adalah masyarakat; kelompok orang dan sebagainya yang hidup dan saling berinteraksi dalam tempat tertentu. Anak jalanan yaitu *children of streeet* dan *children on the street*. Yang pertama anak-anak yang tumbuh dari jalanan dan seluruh waktunya dihabiskan di jalanan. Ciri-ciri dari anak ini bisanya tinggal dan bekerja di jalanan, tidak mempunyai rumah dan jarang atau bahkan tidak pernah kontak dengan keluarga. Yang kedua, adalah anak-anak yang hanya berada sesaat di jalanan karena mereka tinggal dengan orang tuanya.[9]

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

---

[8] Suhartini *Religiusitas Para Pekerja ahli Muslim di Kota Surabaya* dalam R. Strak and C.Y. Glock (Unair: ringkasan Materi tidak diterbitkan, 2012), hal. 5.
[9] Abd. Halim Soebahar, *"Reformulasi Pendidikan Agama Bagi Anak-anak Jalanan"*, *Fenomena*, (Maret, 2002), 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui religiusitas anak jalanan di terminal Joyoboyo. Karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal yang bersifat tidak bisa dilihat secara kongkrit maka peneliti menggunakan metode penelitan kualitatif. Pasalnya, metode penelitian kualitatif mempunyai kesesuaian dengan rumusan masalah dalam skripsi ini yang berkeinginan untuk mengetahui religiusitas komunitas anak jalanan. Penelitian kualitatif dinamakan juga metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme.[10] Filsafat postpositivisme sering disebut juga sebagai paradigma interpretif dan kontruktif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik dan utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Alasan peneliti mengapa tidak menggunakan metode penelitian kuantitatif, karena jelas bahwa metode tersebut tidak sesuai dengan rumusan masalah yang akan peneliti cari jawabannya. Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah melakukan pendekatan kepada obyek yang akan diteliti yaitu berusaha untuk merasakan apa yang dialami obyek istilah lainnya adalah *verstehen.* Dengan begitu tidak ada alasan lagi mengapa peneliti tidak menggunakan penelitian kuantitatif dimana penelitian kuantitaf sangat menjaga jarak dengan peneliti hal ini tidak mungkin peneliti lakukan karena tujuan peneliti adalah untuk mencari makna.

Fenomena tentang religiusitas anak jalanan tidak mungkin menggunakan penelitian kuantitatif yang hanya mencari secara keseluruhan

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja. Penelitian tentang religiusitas anak jalanan harus dilakukan dengan mencari makna sedalam-dalamnya bukan hanya pada kulitnya saja. Karena peneliti harus bisa merasakan apa yang mereka rasakan sekaligus mengungkap data dari perspektif mereka sendiri bukan dari peneliti. Dalam penelitian kualitatif hal ini di sebut dengan *emic*. Penelitian ini lebih menekankan pada *makna* dari pada *generalisasi*.

Disini peneliti berusaha untuk tidak terpengaruh oleh masyarakat yang diteliti dan perspektif mereka, sebab pada dasarnya dalam penelitian kualitatif, peneliti sedang mencari pemahaman, jadi peneliti berusaha memahami mereka dari perspektif mereka sendiri (anak jalanan).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi pillihan peneliti adalah di terminal Joyoboyo Surabaya. Alasan peneliti memilih tempat ini karena salah satu tempat yang dibuat mangkal oleh anak-anak jalanan. Peneliti juga sengaja memilih daerah itu karena daerah tersebut dinilai cocok untuk diteliti karena dianggap banyak sekali para anak jalanan yang berada disana baik itu untuk mengais rizki ataupun hanya duduk-duduk bersama temannya saja. Dan lokasi ini juga berdekatan dengan kampus peneliti sehingga diharapkan penelitiannnya bisa optimal.

Sedangkan penentuan waktu penelitian sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1.1, Proses Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk Kegiatan	Waktu
Pra-studi Lapangan	**25 Maret - 20 April 2012**
Studi Lapangan	**22 April - 23 Mei 2012**
Pembuatan Laporan	**24 Mei – 22 Juni 2012**

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Sumber penelitian yang mampu memberikan informasi seputar religiusitas komunitas anak jalanan adalah anak jalanan itu sendiri. Dimana peneliti memilih informan adalah mereka yang benar-benar sebagai anak jalanan dimana kehidupan mereka lebih banyak di habiskan di jalan-jalan.

4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan, maka data atau informasi yang dikumpulkan harus relevan dengan persoalan yang dihadapi, artinya data itu bertalian, berkaitan, mengena dan tepat.[11]

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka melainkan diuraikan dalam bentuk kalimat.[12]

Data ini dapat berupa dua jenis :

[11] Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogya : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1982) , hal. 55.
[12] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga Press, 2001), hal. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data subyek yang berupa hasil interview atau wawancara, opini, sikap pengalaman atau karakteristik subyek penilitian, dalam hal ini adalah informan.

b. Data Dokumenter yang memuat arsip.

Untuk mendapatkan data yang akurat, maka di gunakan sumber data. Sumber data dalam penenelitian ini adalah subyek, dimana sumber data tersebut dapat diidentifikasi menjadi dua :

a. Sumber data primer

Yaitu sumber data yang langsung didapatkan dari informan dan memberikan datanya kepada peneliti[13], dan disini peneliti mengambil data primernya adalah anak-anak jalanan dan di harapkan mampu untuk memberikan data-data yang di inginkan oleh peneliti.

Dengan demikian, penelitian ini akan ada komunikasi aktif antara peneliti dengan informan, peneliti juga akan mengadakan pengamatan, semisal mengamati kegiatan agama anak-anak jalanan.

b. Data sekunder

Yaitu sumber data yang tidak langsung didapatkan peneliti dari informan yang memberikan data kepada peneliti, atau data tersebut yang menyangkut hal yang sangat pribadi sehingga tidak dapat di

[13] Burhan Bungin, *Metode Penulisan Sosial (*Surabaya: Airlangga Universiti Perss, 2001), hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ungkap[14] data tersebut seperti, data yang di ambil dari hasil dokumentasi seperti gambar-gambar, artikel-artikel, koran dan lain sebagainya yang dapat mendukung adanya data utama atau informasi yang telah diperoleh oleh peneliti di lokasi penelitian.

5. Tahap-tahap Penelitian

a) Tahap Pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan peneliti sudah membaca fenomena sosial yang menarik untuk diteliti. Peneliti mulai memberikan pemahaman bahwasanya fenomena sosial yang ada suatu masalah sosial yang layak untuk diteliti. Selain itu peneliti juga bisa memulai untuk melakukan prapengamatan terkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Disini peneliti sedikit banyaknya telah mengamati kondisi anak-anak jalanan yang ada di terminal Joyoboyo dimana jika diamati, tingkat religiusitas mereka masih sangat minim. Sehingga muncul keinginan peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang religiusitas mereka.

b) Tahap Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, merupakan proses berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti masuk pada proses penelitian. Hal-hal yang penting untuk dilakukan sebelum penelitian berlangsung adalah proses perizinan. Karena prosedur seorang peneliti adalah dengan adanya izin

[14] Ibid, 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari obyek yang akan diteliti. Setelah itu peneliti mulai melakukan penggalian data yang diinginkan dan sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Berbagai data baik data primer dan data skunder peneliti peroleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi serta trianggulasi data.

c) Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti sudah memperoleh dan mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan. Setelah data terkumpul dilakukan proses klasifikasi data. Pada proses ini pemilihan data untuk menyesuaikan data sesuai kebutuhan. Karena dalam penggalian data akan tidak menutup kemungkinan dilakukan *indeep interview* yang menghasilkan data sebanyak-banyaknya. Setelah data sudah terkumpul maka yang dilakukan adalah memillih teori yang sesuai untuk digunakan sebagai alat analisis masalah yang sudah terungkap di lapangan.

d) Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data-data dan hasil analisis data serta mencapai suatu kesimpulan, peneliti mulai menulis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penelitian kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengmpulkan data, sebagai berikut:

a. Metode pengamatan (*observasi)*

Observasi atau pengamatan meupakan salah satu teknik yang akan dilakukan peneliti dalam pencarian data pada penelitian kualitatif. Pengamatan menjadi salah satu tekhnik pengumpulan data apabila:

1) Sesuai dengan tujuan penelitian

2) Di rencanakan dan di catat secara sistematis

3) Dapat dikontrol keandalannya (reliabitasnya) dan kesahihannya (validitasnya).[15]

Pengamatan yang akan peneliti lakukan yaitu mengamati kehidupan anak-anak jalanan dalam sehari-harinya misalnya mengamati apakah mereka melakukan sholat, puasa dan sebagainya.

Ada dua jenis observasi yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung dan observasi tidak langsung. Yang dimaksud dengan observasi langsung adalah suatu kegiatan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti secra sistematis dan peneliti terlibat

[15] Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hal. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung dalam kegiatan penelitian tersebut. penelitian ini juga termasuk penelitian observasi parsipatif. Sedangkan yang dimaksud dengan observasi yang tidak langsung adalah suatu kegiatan pengamatan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi pada waktu diteliti secara sistematis tetapi tidak langsung, artinya si peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penggabungan dua teknik ini, artinya peneliti menggunakan observasi secara langsung tetapi juga menggunakan observasi tidak langsung untuk melengkapi data yang diperoleh.

b. Metode wawancara (*intervew*)

Interview atau wawancara adalah salah satu cara untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif. Wawancara akan dilakukan dengan subyek penelitian. Dalam proses wawancara, diharapkan subyek penelitian atau informan dapat dengan jelas memberikan informasi.

Wawancara merupakan metode penggalian data yang digunakan untuk melengkapi data yang lain karena disini peneliti harus menggali data sedalam-dalamnya pada obyek penelitian. Dalam penelitian fenomena keberagamaan peneliti ingin bertanya kepada informan bagaimana mereka memandang Tuhan, bagaiamana perwujudannya dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar data-data semakin lengkap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode atau pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, seminar dan sebagainya.[16] Data-data yang dari dokumentasi cenderung merupakan data yang bersifat sekunder. Disini peneliti akan mencoba mencari data-data yang ada hubungannya dengan pola keberagamaan anak jalanan.

Metode ini digunakan untuk seluruh data yang ada dokumennya. Dengan metode ini data-data yang didapat akan lebih mudah dipelajari dan diselidiki. Maka penulis menjadi lebih mudah mengetahui kepastian penelitian ini.

7. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data hal pertama yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu melakukan analisis data seperti apa yang diungkapkan Bodgan dan Biklen. Bahwa peneliti akan berupaya menganalisis data dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun proses berjalannya peneliti akan dilakukan seperti apa yang diungkapkan Seidel sebagai berikut:

[16] Suharsini Arikunto, *Prosedur Pnelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Peneliti telah mencatat yang berupa catatan lapangan, dengan hal itu di beri kode agar suber datanya tetap dapat ditelusuri.
b) Peneliti telah mengumpulkan data yang diperoleh kemudian memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeks data yang telah diperoleh.
c) Peneliti telah membuat kategori data itu agar mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungsn-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.[17] Sesuai dengan jenis penelitian yang menjadi pilihan peneliti, yaitu penelitian kualitatif.

8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi juga merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi peneliti apat memeriksa kembali temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai

[17]Lexy J. Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber, metode dan teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
b. Mengeceknya dengan berbagai sumber data
c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan. Triangulasi data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat keabsahan data. Trianggulasi data dilakukan dengan cara membuktikan kembali keabsahan hasil data yang diperoleh di lapangan. Hal ini dilakukan dengan cara menanyakan kembali kepada informan-informan tentang data yang sudah didapat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan, peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang akan diteliti. Satelah itu menentukan rumusan masalah dalam dalam penelitian tersebut. Serta menyertakan tujuan dan manfaat penelitian.

Definisi konsep terkait dengan judul peneliti, metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subyek, jenis dan sumber data, tahap penelitian, tekhnik pengumpulan data dan tekhnik keabsahan data. Terakhir pada bab ini berisi tentang sistematika pembahasan dalam skripsi.

BAB II Kajian Teori

Dalam bab kajian pustaka, peneliti memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, serta teori yang akan digunakan dalam penganalisahan masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis data.

Terakhir akan dikemukakan tentang relevansi atau sisi beda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan keterangan seputar keutamaan penelitian ini maupun kelebihannya. Patut sub bab ini kiranya dicantumkan, mengingat untuk mengetahui unsur pembeda dari penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III Penyajian dan Analisis Data

Dalam bab penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, table atau bagan yang mendukung data.

Analisis data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskriptif. Setelah itu akan dilakukan penganalisahan data dengan menggunakan teori yang relevan.

BAB IV Penutup

Dalam bab penutup, peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian selain itu juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Anak Jalanan

a. Definisi Anak Jalanan

Tidak ada pengertian yang seragam tentang anak jalanan. Definisi anak jalanan yang dikemukakan oleh beberapa kalangan, tergantung dari sudut pandang mana mereka melihat permasalahan anak jalanan. Dari hasil penelitian yang berbeda lokasi tampaknya membuahkan pengertian yang berbeda pula antara satu dengan yang lainnya, karena tiap kota memiliki karakteristik dan permasalahan yang khusus.

Definisi anak jalanan yang dibuat Irwanto[18] mendefinisikan anak jalanan sebagai anak usia 7 hingga 15 tahun yang bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat membahayakan keselamatan dirinya. Sementara itu dalam definisi yang dikemukakan oleh Whitemore[19] dari Yayasan Mitra Masyarakat Kota Jakarta, mengatakakan bahwa anak jalanan adalah mereka yang berusia kurang dari 16 tahun, berada di jalanan baik hidup maupun bekerja dengan memasuki kegiatan ekonomi jalanan. Sedangkan

[18] Irwanto dkk, *Pekerja Anak Di Tiga Kota Besar : Jakarta, Surabaya, dan Medan* (Jakarta: UNICEF dan Pusat penelitian UNIKA Atma Jaya, 1995), hal. 12.
[19] Surya Mulandar (ed), *Dehumanisasi Anak Marjinal : Berbagai Pengalaman Pemberdayaan* (Bandung : AKATIGA – Gugus Analisis, 1996), hal. 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Artidjo[20] Anak Jalanan adalah orang yang tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap dan layak, tidak mempunyai mata pencaharian yang tetap dan layak atau mereka yang sering berpindah dari satu tempat ke tempat lain, berkeliaran dalam kota, dan makan minum disembarang tempat. Departemen Sosial[21] adalah anak yang berusia 6-18 tahun yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah di terminal atau tempat-tempat umum lainnya.

Nusa Putra[22] dalam Mulandar mengetengahkan beberapa ciri anak jalanan khususnya berdasarkan pengalaman pendampingan di Jakarta dan Surabaya secara umum adalah :

1) Berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3-24 jam sehari.
2) Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, sedikit sekali yang tamat SD).
3) Berasal dari keluarga-keluarga yang tidak mampu (kebanyakan kaum urban, beberapa di antaranya tidak jelas keluarganya).
4) Melakukan aktivitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).

b. Latar Belakang Keberadaan Anak Jalanan

[20] Artidjo Alkostar, Potret Gelandangan Kasus Ujung Pandang dan Yogyakarta, dalam Gelandangan Pandangan Ilmuwan Sosial (Jakarta : LP3ES, 1996) hal 120
[21] Majalah GAPURA, (Surabaya : Pemerintah Kodya Surabaya, edisi xxix, 1997), hal. 12.
[22] Surya Mulandar, *Dehumanisasi* , hal. 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada anak-anak jalanan, terdapat banyak perbedaan dalam hal latar belakang keluarganya, lamanya berada di jalanan, lingkungan tempat tinggal, pilihan pekerjaan, pergaulan dan pola pengasuhan. Tidak mengherankan terdapat keberagaman dalam pola tingkah laku kebisaaan dan tampilan anak-anak jalanan. Baik yang tinggal bersama orang tua dan bahkan yang tidak jelas siapa orang tuanya, masing-masing memiliki sikap dan perilaku yang berbeda dalam keterikatan dengan kelompok, perilaku pelanggaran norma dan keberanian mengambil resiko di jalanan.[23]

Menurut Surjana[24] dalam Mulandar, latar belakang keberadaan anak jalanan terbagi dalam tiga tingkatan, sebagai berikut:

1) Tingkat Mikro (*immediate causes*) yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya. Sebab-sebab yang bisa diidentifikasi dari anak adalah : lari dari rumah/keluarga, disuruh bekerja baik dengan kondisi masih sekolah ataupun sudah putus sekolah, dalam rangka berpetualang, bermain-main atau di ajak teman. Sebab-sebab yang timbul dari keluarga adalah terlantar, ketidakmampuan orang tua, salah perawatan dari orang tua sehingga mengalami kekerasan di rumah *(child abuse)* , kesulitan berhubungan dengan keluarga karena terpisah dari orang tuanya. Permasalahan sebab-sebab yang timbul baik dari anak ataupun keluarga ini bisa saling terkait atau berdiri sendiri.

[23] Layli Maghfiroh, Keterlibatan Anak Jalanan Dalam Aktivitas Ekonomi Informal Kota di Wonokromo Surabaya (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), hal. 29.
[24] Surya Mulandar *, Dehumanisasi,* hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tingkat Meso *(underlying causes)* yaitu faktor yang timbul dari masyarakat sebab-sebab yang dapat diidentifikasi adalah : pada masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu peningkatan keluarga, oleh karena itu anak-anak diajarkan bekerja dan suatu saat meninggalkan bangku sekolah. Sementara pada masyarakat dewasa dan anak-anak (berurbanisasi). Ada juga yang disebabkan karena masyarakat menolak anak jalanan berada dilingkungannya karena dianggap penyebab kegiatan krimina.
3) Tingkat Makro *(basic causes),* yakni faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat. sebab yang dapat diidentifikasi secara ekonomi adalah adanya peluang pekerjaan disektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian yang tinggi. Untuk memperoleh uang yang lebih banyak, mereka harus lama bekerja di jalanan dan meninggalkan bangku sekolah. Secara ekonomi, ketimpangan desa dan kota juga turut menyebabkan urbanisasi penduduk desa ke kota yang mau tak mau diikuti oleh anak-anak mereka. Dari segi pendidikan, biaya yang tinggi dan perilaku dalam diskriminatif dari guru terhadap anak-anak miskin dan ketentuan teknis birokratis dapat mengalahkan kesempatan belajar bagi anak-anak-anak tersebut.

Dalam mengakomodasi variasi anak Jalanan, Mulandar[25] membaginya menjadi dua, yaitu :

[25] Surya Mulandar, *Dehumanisasi,* hal. 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, *Children of the street* (anak-anak yang tumbuh dari jalanan), yang seluruh waktunya dihabiskan di jalanan. Ciri dari anak ini dan bisaanya tinggal dan bekerja di jalanan (living and working on the street), tidak mempunyai rumah (homeless) dan jarang atau bahkan tidak pernah kontak keluarga. Mereka umumnya berasal dari keluarga yang berkonflik, perceraian orang tua, kekerasan orangtua, sehingga mereka lari dari rumah.

Kedua, *Children On The Street* (anak-anak yang ada di Jalanan), yakni anak-anak yang hanya berada sesaat di jalanan dan mempunyai kegiatan ekonomi. Kelompok ini terdiri dari anak yang berasal dari luar kota dan anak yang tinggal bersama dengan orang tuanya. Sebagian besar penghasilan mereka di jalan diberkan kepada orang tua. Di samping mempunyai motovasi ekonomi, mereka juga berkeinginan untuk belajar mencari uang.

c. Lahirnya Anak Jalanan

Menurut Kirik Ertanto awalnya anak jalanan tidak langsung masuk dan terjun begitu saja di jalanan. Mereka bisaanya mengalami proses belajar bertahap. Mula-mula mereka lari dari rumah, sehari sampai satu minggu kembali, lalu lari lagi selama dua minggu atai tiga bulan, sampai akhirnya benar-benar lari tidak kembali sampai selama bertahun-tahun. Bisanya untuk anak jalanan yang masih baru mereka akan jadi obyek pelampiasan anak jalanan yang lebih dewasa. Barang-barang mereka yang relatif masih bagus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan diambil secara paksa. Selain itu, mereka juga akan dipukuli oleh teman sesama anak jalanan yang telah lebih dahulu hidup di jalanan.[26]

Anak-anak yang berada di jalanan itu juga sama halnya dengan kita yang terlahir dari sepasang orang tua ayah dan ibu. Namun perjalanan hidup yang membedakannya. Orang tua kita mampu membawa bahtera rumahtangga menuju dermaga yang dikehendaki, sehingga sampai dengan hari ini kita dapat menulis, berbicara tentang nasib mereka dalam keadaan sejahtera. Sementara mereka kurang beruntung, perut keroncongan, dimaki bahkan dikejar satpol PP adalah hal yang tidak asing lagi bagi mereka anak jalanan.

Pada tahun 1996, Konsorsium Anak Jalanan Indonesia, gabungan beberapa LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) Indonesia yang memperjuangkan hak-hak anak, pada awal-awal menjadikan isu anak jalanan sebagai bagian isu yang harus menjadi perhatian negara, mengelompokkan anak jalanan dalam tiga kelompok; Anak Perantauan (mandiri); Anak Bekerja di Jalanan dan Anak Jalanan Asli.

Anak perantauan adalah anak-anak yang sengaja meninggalkan kampung halaman untuk bekerja di jalanan, sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja dan tinggal disembarang tempat atau mengontrak rumah secara bersama-sama. Target penghasilannya untuk digunakan sendiri dan dibawa pulang ke kampung halamannya.

[26] Abd. Chayyi Fanany, *Pesantren Anak Jalanan* (Surabaya: Alpha, 2008), hal. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak bekerja di jalanan adalah anak-anak yang masih tinggal bersama orang tua atau keluarga yang memiliki tempat tinggal tetap, terutama dari kawasan yang dianggap kumuh, seperti pemukiman pinggiran sungai dan pinggiran rel kereta api. Anak-anak itu sebagian masih ada yang sekolah dan bekerja di jalanan untuk membantu orang tuanya, dimana sebagian besar uang yang diperoleh akan diberikan pada orang tuanya.

Anak jalanan asli, adalah anak-anak yang berasal dari keluarga-keluarga yang juga berada di jalanan karena mereka tidak memiliki tempat tinggal tetap. Kemudian anak-anak yang sengaja melepaskan diri dari ikatan keluarganya karena berbagai faktor pendorong, seperti kekerasan rumah tangga, ekonomi dan tindakan kriminal. Target bekerja di jalanan, sebagian besar hanya untuk kebutuhan makan atau merokok dan tinggal di sembarang tempat secara berkelompok.[27]

Keberadaan mereka di setiap perempatan jalan kota Surabaya dianggap menggangu ketertiban dan kenyamanan pengguna jalan, karena pekerjaan yang mereka lakukan seperti: pengemis, pengamen, ataupun mengelap kaca mobil sering kali disertai dengan meminta uang secara paksa. Buruh anak dan anak jalanan yang menghadapi situasi terpaksa atau dipaksa bekerja di jalanan sebagai lingkungan utama mereka merupakan kategori sosial yang hadir sebagai realitas hidup di tengah-tengah kita. Dan situasi ini tidak berkurang bahkan cenderung bertambah.

---

[27] Edy Rachmad, *Reklame dan Kekerasan,* http;//waspadamedan.com/index: anak-jalanan-reklame-dan-kekerasan&catid=41: opini diakses 05 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Surya Mulandar, penyebab dari fenomena anak bekerja antara lain:[28]

1. Tekanan ekonomi keluarga
2. Dipaksa orang tua
3. Diculik dan terpaksa bekerja oleh orang yang lebih dewasa
4. Asumsi bahwa dengan bekerja bisa digunakan sebagai sarana bermain
5. Pembenaran dari budaya bahwa sejak kecil anak harus bekerja.

2. Religiusitas

a. Arti Religiusitas

Religiusitas sendiri mempunyai arti : *Pertama,* dalam kamus sosiologi religiusitas adalah bersifat keagamaan ; taat beragama.[29] *Kedua,* religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.[30] *Ketiga,* Wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (yaitu Allah SWT), dari yang lain (yaitu makhluk), menggunakan tiga konsep dasar (yaitu iman, Islam dan ihsan)[31]. *Kedua*, upaya untuk mengembangkan diri karena individu memiliki kemampuan untuk

[28] Surya Mulandar, *Dehumanisasi,* hal. 290.
[29] M. Dahlan Yacub Al- Bahri, *Kamus Sosiologi Antropologi* (Surabaya: Indah, 2001), hal.277.
[30] Tanto, Pengertian Religiusitas, http: //jalurilmu.blogspot.com/2011/10/religiusitas.html#1.22 227d84keO di unduh pada tanggal 29 Juli 2012.

[31] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentransformasikan penafsiran subyektif terhadap ajaran-ajaran agama untuk mengembangkan perspektik etik.[32]

Adapun ciri-ciri seseorang dapat dikatakan religius, *pertama*, merasakan dalam jiwa tentang kehadiran kekuatan Yang Maha Agung; *kedua*, lahir dorongan dalam hati untuk melakukan hubungan dengan kekuatan tersebut , dan *ketiga,* meyakini Yang Maha Agung itu Maha Adil sehingga memberikan ganjaran atas apa yang telah di lakukannya.[33]

b. Pandangan Sosiologis Tentang Religiusitas

Berbicara tentang Religiusitas tidak bisa lepas dari yang namanya agama. Karena religiusitas sendiri asal katanya adalah *religion* dalam bahasa Inggris yang mempunyai arti agama. Oleh sebabnya perlu dijelaskan tentang pandangan sosiologi terhadap agama seperti :

1. Arti Sakral

Sesuatu yang sakral lebih mudah dikenal daripada didefinisikan. Sesuatu yang sakral berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun yang sangat menakutkan. Orang Hindu memuja Lembu yang suci, orang muslim memuja Batu Hitam yang ada di (salah satu sudut) Ka'bah, orang kristen memuja Salib diatas Altar, orang yahudi memuja lembaran batu tempat ditulisnya 10 perintah Tuhan,

[32] Suhartini, *Religiusitas Para Pekerja ahli Muslim di Kota Surabaya* dalam M. Fahmi, *Islam Trasensendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Unair : Ringkasan materi tidak diterbitkan, 2012), hal. 4.
[33] M. Quroish Shihab, *Menabur* hal 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan orang-orang berperadaban rendah memuja binatang-binatang totem mereka (binatang-binatang yang dipercayai dalam mitos sebagai lambang nenek moyang pertama suku tersebut)[34] benda-benda tersebut adalah benda-benda yang sakral biarpun benda-benda tersebut bisa dilihat secara kongkrit.

Aspek sakral juga terdapat dalam benda yang tidak terlihat oleh panca indera manusia atau Ghaib. Misalnya seperti Roh-roh, Malaikat, Syetan dan hantu-hantu. Dan yang disembah karena menakjubkan atau suci seperti Allah dan Muhammad RosulNya, Yesus kristus dan Perawan Maria kesemuanya dianggap sakral oleh masing-masing pengikutnya dan disembah di dalam upacara-upacara dan diabadikan dalam ajaran-ajaran kepercayaan mereka.

Apabila kita pemperhatikan benda-benda dan wujud-wujudnya saja kita tidak akan menemukan jawaban. Sebab bukan benda-benda itu sendiri yang merupakan tanda dari sakral, tetapi justru berbagai sikap dan perasaan manuasianya yang memperkuat kesakralan benda-benda tersebut.[35] Benda-benda yang sakral secara lahiriah tidak berbeda dengan benda-benda bisaa yang dikenal sehari-hari. Bagi orang-orang yang belum mengetahui, Lembu yang Sakral menrut pandangan orang-orang Hindu akan kelihatan persis sama dengan lembu yang lain. Salib ini suci bagi orang-orang kristen juga tampak seperti dua kayu yang dipersilangkan.

[34] Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 18.
[35] Ibid hal 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti sakral benda-benda ini disebabkan kerena sikap para pemeluklah yang membuat perbedaan penting dalam hal ini.

2. Kepercayaan dan Pengamalan (Ibadat)

Kepercayaan manusia terhadap benda-benda yang sakral tidak berhenti henya sekedar "ada" tetapi exsistensi keberadaannya harus di pelihari terus menerus pada diri para pemujanya. Kepercayaan yang terdiri dari syahadat-syahadat, pengamalan yang berupa ibadah dan upacara-upacara keagamaan adalah tujuan untuk mencapai ini.

3. Makna Simbol (Lambang)

Karena inti emosi keagamaan dipandang tidak dapat diekspresikan, maka semua upaya untuk itu semata-mata merupakan perkiraan-perkiraan dan karena itu bersifat simbolik. Lambang-lambang keagamaan mampu untuk membangkitkan perasaan manusiawi pengikutnya. Karena itu tidak sukar untuk difahami bahwa dimiliknya lambang bersama merupakan cara efektif untuk memperat persatuan di antara para pemuluk agama di dunia ini. Ini tidak lain karena makna lambang-lambang tersebut menyimpang jauh dari definisi-definisi intelektual sehingga kemampuan mempersatukan lebih besar; sedangkan definisi-definisi intelektual menimbulkan perpecahan. Lambang-lambang bisa dimiliki bersama karena didasari perasaan yang tidak dirumuskan terlalu ketat.

4. Nilai-nilai Moral

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengamalan atau pemilikan bersama kepercayaan-kepercayaan dan ritus-ritus menunjukkan bahwa hubungan antara anggota-anggota kelompok dengan hal-hal yang sakral dalam beberapa hal erat sekali hubungannya dengan nilai-nilai moral kelompok itu. Hubungan erat ini kelihatan jelas dalam sikap para anggota kelompok pemeluk agama tertentu yang memantang makanan tertentu yang dilarang oleh agamanya. Misalnya saja pada nilai keagamaan Hindu, para penganut Agama Hindu menganggap bahwa Lembu itu suci maka para pengikutnya tidak akan mau untuk memakan Lembu hal ini adalah nilai-nilai moral yang di miliki oleh para penganut agama hindu.

Berbicara tentang agama dan masyarakat tentu tidak bisa lepas dari fungsi-fungsi agam itu sendiri. Dimana fungsi-fungsi agama adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Lain dari instansi agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritas, bahkan dalam hal-hal yang "sakral" tidak dapat salah. Agama menyampaikan ajarannya dengan perantaraan petugas-petugas baik di dalam upacara (perayaan) keagamaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khotbah, renungan (meditasi), pendalaman rohani dan lain-lain di luar perayaan liturgis.[36]

Tugas edukatif diberikan kepada sejumlah fungsionaris seperti Kyai, Pendeta, Pedanda. Para pengikutnya mempercayai ajaran-ajaran yang disampaikan mereka. Para pengikutnya mempercayai bahwa mereka bisa berhubungan dengan yang ghaib dan sakral. Dari buku-buku dan kesustraan dapat diketahui bahwa agama-agama baik agama yang sederhana maupun modern mempunyai pusat-pusat pendidikan yang bisa dikenal seperti pondok, pesantren, biara, asrama dan lain-lain.

2. Fungsi Penyelamatan

Tanpa atau dengan penelitian ilmiah, cukup berdasarkan pengalaman sehari-hari, dapat dipastikan bahwa setiap manusia menginginkan keselamatannya baik dalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati. Usaha untuk mencapai cita-cita tertinggi (yang tumbuh dari naluri manusia sendiri) itu tidak boleh dipandang ringan begitu saja. Jaminan untuk itu mereka temukan dalam agama.[37] Terutama karena agama mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara-cara yang khas untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

3. Fungsi Pengawasan Sosial

[36] D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama,* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hal. 38.
[37] Ibid hal 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan kesadaran umum yang benar-benar ada pada semua pemeluk agama, yang didukung oleh tindakan yang diambil instansi keagamaan dari zaman ke zaman terhadap penyeleweng-penyeleweng kaidah susila yang mengganggu kesejahteraan umum, dapat ditarik kesimpulan berikut:

a) Agama (instansi agama) mempunyai fungsi pengawasan sosial (sosial control)
b) Agama (instansi agama) mempunyai fungsi profetik (kenabian) atau fungsi kritis.[38]

4. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Jika kita menyoroti keadaan persaudaraan dalam satu jenis golongan beragama saja misalnya umat kristen tersendiri, umat Islam tersendiri maka menjadi teranglah bahwa agama masing-masing sungguh berhasil dalam menjalankan tugas"memupuk persaudaraan".[39] Dengan demikian melalui agama perdamaian di bumi yang didambakan oleh setiap insan untuk sebagian sudah mulai terwujud. Semua manusia mendambakan persaudaraan dan perdamaian adalah sesuatu yang sudah jelas dengan sendirinya. Agama mampu untuk menyatukan seseorang yang berbeda suku, ras, daerah bahkan nasib yang sama. Kita lihat saja sebuah organisasi-organisasi keagamaan yang ada selama ini, didalamnya terdapat berbagai manusia yang berbeda suku, ras

[38]Ibid hal 45
[39] Ibid hal 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan daerah yang saling bersatu seperti saudara. Agama yang sama dan pemaknaan yang samalah yang mampu untuk menyatukan mereka.

5. Fungsi Transformatif

Kata Transformatif berasal dari kata Latin "transformer" yang artinya mengubah bentuk. Jadi fungsi transformer yang dilakukan oleh agama berarti mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama dalam bentuk kehidupan baru.[40] Berdasarkan pengamatan analitis diketahui bahwa kehidupan masyarakat lama dibentuk dari nilai-nilai adat yang diwariskan oleh angkatan-angkatan sebelumnya. Nilai-nilai itulah yang membentuk kepribadian dan pola berfikir mereka. Namun ketika agama mulai masuk dan terdapat nilai-nilai yang dipandang oleh agama kurang baik maka terjadilah tranformasi kesetiaan manusia terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat. Agama mengubah pola berfikir dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar menjadi lebih baik demi kebaikan bersama.

B. Kerangka Teoritik

1. Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger

Menurut Berger masyarakat adalah suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia. Masyarakat tidak

[40] Ibid hal 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia.[41]

Teori Kontruksi sosial Berger adalah tentang Dialektika dimana menurut Berger, masyarakat adalah suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia. Realitas sosial tak terpisah dari manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia adalah suatu produk dari masyarakat.[42] Tindakan-tindakan seseorang dalam kerja mewakili corak-corak tindakan yang lebih besar, yakni tindakan-tindakan yang dilakukan dalam rangka gaya kognitif produksi bertekhnologi. Logika proses produksi mengharuskan suatu pengalaman sosial yang anonim. Hal yang pokok pada pendekatan ini adalah konsepsi timbal kausal antara proses-proses institusional dan proses-proses pada tingkatan kesadaran. Timbal balik tersebut adalah sebagai daya gabung pilihan. Maksud teoritisnya memberikan pengakuan yang selayaknya kepada efek proses-proses institusional atas ide-ide manusia, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan. Dalam bahasa Weber beberapa transfigurasi historis kesadaran harus dilihat sebagai prakondisi bagi masyarakat modern.

Proses Dialektika fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momentum yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

---

[41] Hamid Fahmi, *Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam* (Jakarta : Khoirul Bayan, 2004), hal. 12.
[42] Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai realitas sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekternalisasi adalah suatu bentuk pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertentu dan kemudian dia bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat adalah produk dari manusia.

Anak-anak jalanan juga mengalami tahap ini, tindakan mereka kepada temannya seperti memukul atau sebagainya adalah tahap dimana mereka mengekspresikan dirinya ke dalam dunia di sekelilingnya. Ketika mereka mempunyai hobi menyanyi maka mereka akan mengekspresikannya dengan lagu-lagu yang akan di nyanyikannya kepada orang-orang.

Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisik maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula. Produk-produk obyektivasi tentu saja terlihat jelas dalam prosedur-prosedur kontrol sosial yaitu dalam prosedur-prosedur yang khusus dimaksudkan untuk "memasyarakatkan kembali" individu-individu atau kelompok-kelompok pembangkang. Lembaga-lembaga politik dan hukum bisa memberikan contoh jelas mengenai hal ini. Bahasa juga termasuk dalam produk obyektivasi ini. Bagaimanapun terkucilnya bahasa menurut pemikiran secara sosiologis, hampir tidak ada orang yang mengingkari bahwa bahasa adalah suatu produk manusia. Melalui obyektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam kehidupan bersama, seperti pada komunitas anak-anak jalanan tentu ada proses obyektivasi dimana mereka secara bersama-sama membangun simbol-simbol dalam kehidupan mereka. Dimana simbol-simbol tersebut secara tidak langsung akan memaksa individu untuk menerimanya.

Internalisasi adalah peresapan kembali realitas- realitas yang ada di sekeliling manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam strutur-struktur kesadaran subyektif. Melalui internalisasi manusia merupakan produk masyarakat.

Perilaku anak-anak jalanan terbentuk melalui proses internalisasi, ketika lingkungan mereka berperilaku buruk maka kemungkinan besar mereka akan berperilaku buruk. Hal ini di sebabkan karena pembentukkan karakter seseorang sangat di pengaruhi oleh lingkungan sekitar.

2. Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis di samping teori kontruksi sosial juga menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Mead tentang Diri *(Self).*

Mead sangat tertarik pada asal-usul diri. Ia melihat percakapan isyarat sebagai latar belakang bagi diri, tetapi hal itu tidak menyangkut diri, karena dalam percakapan semacam itu orang tidak menempatkan dirinya sendiri sebagai obyek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Mead Self itu mengalami tiga perkembangan melalui proses Sosialisasi yakni tahap bermain, tahap pertandingan dan tahap Generalized Other.

1) Tahap Bermain, dalam tahap ini anak-anak mengambil sikap orang lain tertentu untuk dijadikan sikapnya sendiri. Dalam tahap ini seorang anak bermain dengan peran-peran dari orang-orang yang dianggap penting olehnya. Misalnya anak laki-laki mungkin akan memainkan peran ayah sedangkan anak wanita akan berperan sebagai ibu. Atau mereka juga dapat memainkan peran-peran lain di dalam masyarakat seperti guru, polisi, dan lain-lain. Dalam bermain ini, mereka coba mengambil peran orang lain. Meskipun ini hanya permainan. Tahap ini menjadi penting bagi perkembangan anak karena melalui permainan itu, anak belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan orang lain dalam status tertentu.
2) Tahap Pertandingan, pada tahap ini, seorang anak terlibat dalam suatu tingkat organisasi yang lebih tinggi. Para peserta dalam suatu pertandingan mampu menjalankan peran orang-orang yang berbeda secara serentak dan mengorganisirnya dalam suatu keseluruhan. Contohnya seperti seorang pemain bola yang sedang menggiring bola harus memperhitungkan posisi lawan, posisi kawan, dan posisi dirinya sendiri sebelum ia memutuskan apa yang harus dibuat pada langkah berikutnya. Sementara itu, pemain yang sama itu harus juga memperhitungkan aturan-aturan umum tentang permainan bola kaki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum ia bertindak pada langkah berikutnya. Dengan demikian, maka dalam proses ini anak belajar sesuatu yang melibatkan orang banyak dan sesuatu yang impersonal yaitu aturan norma-norma.

3) Generalized Other adalah harapan-harapan, kebisaaan-kebisaaan, standart-standart umum dalam masyarakat. Dalam tahap ini, seorang anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standart-standart umum atau harapan-harapan masyarakat, atau norma-norma kehidupan masyarakat. Misalnya, di kampung-kampung anak kecil sudah bisa menimba air atau mencari kayu api bersama kakaknya karena lewat generalized other, mereka belajar suatu norma atau nilai bahwa membantu orangtua adalah baik. Jadi, dalam tahap terakhir ini, anak menilai norma-norma yang bersifat umum.

Salah satu diskusi Mead yang paling penting tentang Self adalah pembedaan antara I dan Me. Diri sebagai Obyek dan Subyek. Diri sebagai Subyek ditunjukkan dengan I dan diri sebagai Obyek ditunjukkan dengan Me.

Di antara I dan Me, Mead sangat menekankan "I" karena empat alasan.

1. "I" adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial. Sesuatu yang baru di dalam kehidupan manusia didasari oleh "I". suatu inovasi bisa lahir karena seseorang berpikir didasari oleh "I" sebagai subyek yang ada dalam dirinya.
2. Di dalam "I" itulah nilai terpenting kita ditempatkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. "I" merupakan sesuatu yang kita semua cari perwujudan diri. "I"-lah yang memungkinkan kita mengembangkan "kepribadian definitif". "I" sebagai subyek inilah yang membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Mead melihat suatu proses evolusioner dalam sejarah di mana manusia dalam masyarakat primitif lebih didominasi oleh "Me" sedangkan masyarakat modern kompenan "I"-nya lebih besar.[43] Menurut Mead, masyarakat yang "Me" lebih besar cenderung masyarakat tersebut masih bersifat primitive dimana di dalamnya kurang ada inovasi untuk mengalami perubahan dimana inovasi adalah bagian dari "I". Sedangkan dalam masyarakat modern, "I"nya lebih besar hal ini bisa dilihat pada masyarakat modern yang berada di kota yang sering terjadi perubahan di dalamnya.

Mead juga melihat "I" dan "Me" menurut pandangan pragmatis. "Me" memungkinkan individu hidup nyaman dalam kehidupan sosial, sedangkan "I" memungkinkan terjadinya perubahan masyarakat. Masyarakat mempunyai kemampuan menyesuaikan diri yang memungkinkannya berfungsi dan terus menerus mendapatkan masukan baru untuk mencegah terjadinya stagnasi. "I" dan "Me" dengan demikian adalah bagian dari keseluruhan proses sosial dan memungkinkan baik individu maupun masyarakat berfungsi secara lebih efektif.

[43] George Ritzer- Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004), Hal. 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori “I” dan “Me” ini digunakan peneliti untuk melihat proses terbentuknya religiusitas pada anak jalanan. Apakah faktor “I” yang lebih dominan ataukah faktor “Me” yang lebih dominan.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Abd. Halim Soebahar dengan Judul Reformulasi Pendidikan Agama Bagi Anak-anak Jalanan, Jember 1999.

Hasil penelitian dari penelitian tersebut *pertama*, karakteristik mereka relative homogen, dilihat dari usia, pendidikan, dan pekerjaan, namun jika dilihat dari asal daerah, tempat mangkal, alasan bergabung sangat bervariasi. *Kedua*, pengetahuan agama mereka tampak homogen, terbatas, dan seringnya mangkal justru semakin memperkecil akses informasi mereka. Akses informasi dan pendidikan agama mereka terbatas dari orang tua dan guru di sekolah, sedikit sekali yang berkesempatan belajar agama dari buku-buku, dan pengajian. *Ketiga,* kecenderungan mangkal justru potensial ambivalen, ada iklim yang membingungkan untuk memilih paradigma kehidupan lama dan paradigm kehidupan baru “hasil konsensus” sesama anak jalanan, sehingga perubahan nilai-nilai keagamaan secara kolektif sering mereka alami. *Keempat,* sebagai implikasi kehidupan ambivalen, mereka akhirnya lebih bangga memilih berperilaku “ala Si Boy”, misalnya, rajin pegang tasbih tapi tidak risih jika sambil pegang aurat “mughladhoh” nya si do’i, suka menolong sekaligus juga esek-esek, dan sebagainya. *Kelima,* anak-anak jalanan merespon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif pendidikan agama dari sentra-sentra pendidikan, hanya dalam apresiasi mereka sudah waktunya dilakukan reformulasi, atau bahkan rekontruksi pendidikan agama di ketiga sentra tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah persamaan sama-sama meneliti tentang anak jalanan. Dan yang menjadi perbedaan adalah, penelitian tersebut menekankan pada aspek pendidikan agama anak jalanan sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada aspek religiusitas anak jalanan.

2. Layli Maghfiroh, 2005. Keterlibatan Anak Jalanan Dalam Aktivitas Ekonomi Informal Kota di Wonokromo Surabaya.

   Dalam penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang membahas tentang latar belakang yang menjadikan mereka menjadi terlibat dalam pekerjaan yang dilakukan anak jalanan dalam menjalankan aktifitas ekonomi informal. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah meneliti anak jalanan. Dan perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas tentang keterlibatan anak jalanan dalam sector informal sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah masalah religiusitas anak jalanan.

3. Mahfudhoh, 2009. Solidaritas Kelompok Anak Jalanan (Studi Kasus Kelompok Anak Jalanan di Pulo Wonokromo Wetan Kelurahan Jagir Kecamatan Wonokromo Surabaya).

   Dari penelitian ini didapat hasil yakni: Pertama, adanya kegiatan yang diadakan oleh penduduk Wonokromo Wetan sendiri yang menyebabkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat tersebut menjadi guyub dan rukun. Kedua, seringnya berkumpul menyebabkan rasa kesetiakawanan yang erat. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan ikatan solidaritas anak jalanan sangat kuat yakni : Pertama, kondisi dan nasib yang sama (sama-sama menjadi anak jalanan). Kedua, seringnya mendapatkan perlakuan yang keras. Ketiga, sama-sama penduduk Pulo Wonokromo Wetan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang telah peneliti lakukan adalah obyek penelitian yang sama-sama meneliti anak jalanan. Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian tersebut meneliti tentang solidaritasnya sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang religiusitas anak jalanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

RELIGIUSITAS KOMUNITAS ANAK JALANAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Terminal Joyoboyo

a. Letak Geografis Terminal Joyoboyo

Terminal Joyoboyo merupakan Terminal yang berada di Kecamatan Wonokromo Surabaya. Terminal ini berdasarkan data yang penulis peroleh baik secara langsung atau tidak merupakan tempat yang strategis. Terminal ini terletak di sebelah Surabaya Selatan. Terminal ini merupakan terminal dengan tipe B dengan luas lahan 11.134 m^2.[44] Adapun untuk perbatasan termninal Joyoboyo

- Di sebelah Selatan : Sungai Brantas
- Di sebelah Utara : Jalan Joyoboyo
- Di sebelah Barat : Sekolah Santo Yosep
- Di Sebelah Timur : Jalan Raya Wonokromo

[44]Trans Surabaya, *Terminal Joyoboyo,* http//www.transsurabaya.com/2011/01/terminal-joyoboyo di unduh pada tanggal 16 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peta Terminal Joyoboyo

Gambar 1. 1. Terminal Joyoboyo

b. Sejarah Terminal Joyoboyo

Terminal Joyoboyo didirikan pada tanggal 01 April 1970 oleh Pemda TK II Kotamadya Surabaya, dioperasikan berdasarkan SK Walikota No. 145/ 1970. Terminal Joyoboyo pertama kalinya diprogramkan untuk menampung maksimal 350 bus antar kota (bus kecil dengan kapasitas 30 tempat duduk).

Dengan perkembangan Kota Surabaya yang cukup pesat maka akhirnya Terminal Joyoboyo tidak dapat menampung angkutan kota dan bus antar kota yang cukup banyak dan padat. Maka dari itu pada tahun 1991 (11 Maret 1991) Pemda Surabaya mengeluarkan kebijakan dengan mendirikan Terminal Purabaya dan mengalih fungsikan Terminal Joyoboyo hanya sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terminal untuk Mobil. Pengangkutan umum non bus antar kota dengan angkutan kota, untuk yang bus antar kota tempatnya diterminal Purabaya.[45]

c. Struktur Kepengurusan Terminal Joyoboyo

Dalam struktur organisasi dikawasan terminal Joyoboyo dijalankan oleh UPTD Terminal Joyoboyo, dimana susunan organisasi ditentukan oleh Dinas perhubungan pemerintah kota Surabaya, baik pengangkutan maipun pemberhentiannya dan susunan organisasi UPTD Terminal Joyoboyo Surabaya tidak tetap (berubah) sesuai dengan ketentuan Dinas Perhubungan wilayah Surabaya dan susunannya adalah:

[45] Petra Christian University Library, *Terminal Joyoboyohttp,* //digilip.petra.ac.id diunduh pada tanggal 16 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

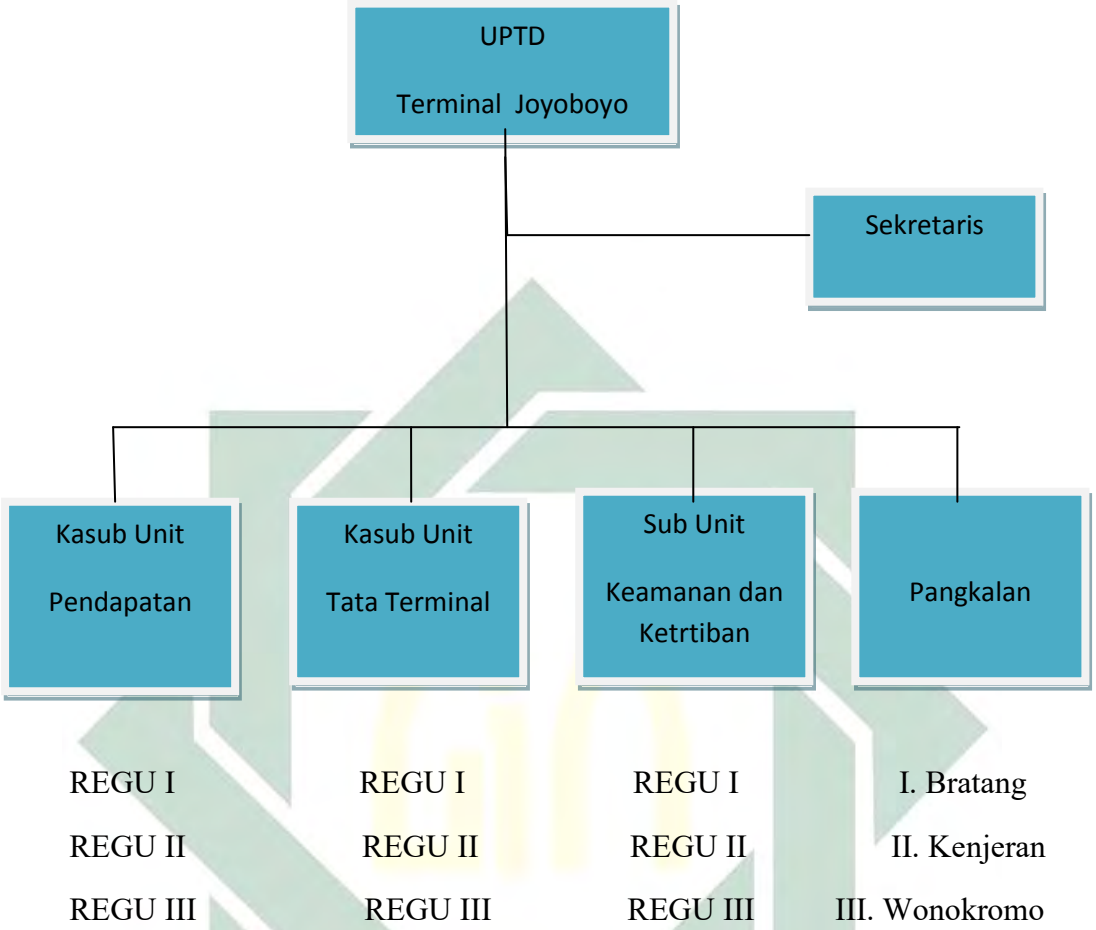

d. Kondisi Ligkungan Terminal Joyoboyo

Lingkungan yang bersih akan membuat seseorang betah berlama-lama untuk beraktivitas di tempat tersebut. Lingkungan sangat mendukung seseorang untuk bekerja dengan baik. Kondisi lingkungan yang bersih dan indah dibutuhkan oleh semua orang untuk mendapatkan suasana yang mereka butuhkan yaitu ketentraman dan kesejahteraan. Dimanapun seseorang melangkahkan kaki atau berpergian kemana saja pasti berharap agar tempat yang dituju benar-benar bersih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sama halnya dengan mereka yang berdatangan ke terminal Joyoboyo, pasti menginginkan kebersihan ada disana. Namun yang terjadi sekarang adalah kurang terjaganya kebersihan di terminal Joyoboyo. Memang, tidak ada sampah yang dibuang sembarangan. Namun yang terjadi adalah bau pesing akibat buang air kecil sembarangan. Bau ini sangat menyengat di tengah barisan Bemo dan dipojok-pojok terminal. Pengelola terminal Joyoboyo telah memberikan peringatan yang ditempel dekat pintu masuk Bemo yang isinya tentang larangan agar tidak buang air sembarangan. Akan tetapi larangan ini tidak dihiraukan oleh pengguna terminal Joyoboyo. Karena sampai sekarang, bau pesing itu masih ada di tengah-tengah barisan Bemo dan sudut-sudut terminal Joyoboyo.

e. Kegiatan Perekonomian di Terminal Joyoboyo

Kota Surabaya bisa disebut dengan kota yang tidak pernah tidur. Siang malam banyak orang berlalu lalang di jalanan. Kegiatan perekonomian juga demikian walaupun di tengah malam, banyak orang melakukan aktivitas ekonomi khususnya dalam sektor informal. Dimana sektor informal sendiri meliputi pedagang kaki lima, pengamen, pedagang asongan, penjaja, kaum tani dipinggiran kota, gelandangan, pelacur, pembantu rumah tangga, tukang becak, juga buruh-buruh dibidang bangunan dan lain sebagainya. Kegiatan informal yang ada di terminal joyoboyo sendiri meliputi, pedagang asongan, pedagang kaki lima, pengamen dan tukang becak. Ketika berada di Terminal Joyoboyo, tidak akan sulit untuk menemui kegiatan dalam sektor informal. Di sebelah selatan terminal banyak berjajaran tukang becak dan di sebelah utara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak pedagang kaki lima yang berjajar di jalan. Dan yang di dalam terminal didominasi oleh pedagang asongan, pengamen dan ada pula pedagang kaki lima yang masuk kedalam terminal.

Gambar 1.2 Kegiatan informal (Tukang Becak)

Gambar 1.3 Kegiatan informal (Pedagang asongan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.4 Kegiatan informal (Pedagang kaki lima)

2. Gambaran Umum Anak Jalanan di Terminal Joyoboyo

a. Gambaran tentang usia dan jenis kelamin informan

Anak jalanan yang menjadi informan peneliti adalah mereka yang berusia 11 – 18 Tahun. Jika di presentasekan adalah.

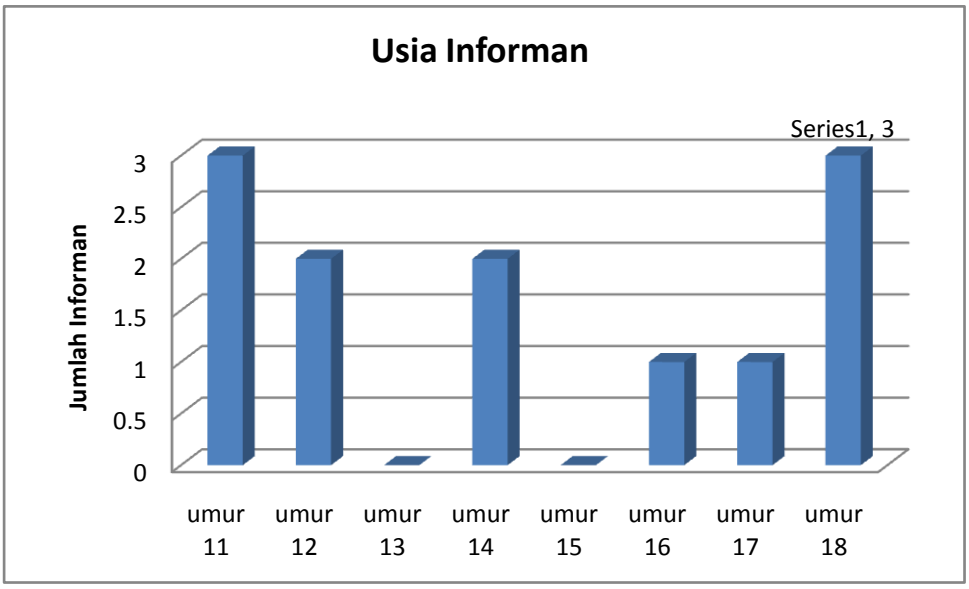

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam diagram tersebut peneliti mencoba menggambarkan usia anak jalanan. Dimana yang berumur 11 Tahun ada 3 orang, 12 Tahun ada 2 orang, 13 Tahun tidak ada, 14 Tahun ada 2 orang, 15 Tahun tidak ada, 16 Tahun ada 1 orang, 17 Tahun ada 1 orang dan 18 Tahun ada 3 orang.

Sedangkan untuk tingkat presentase jenis kelamin informan adalah.

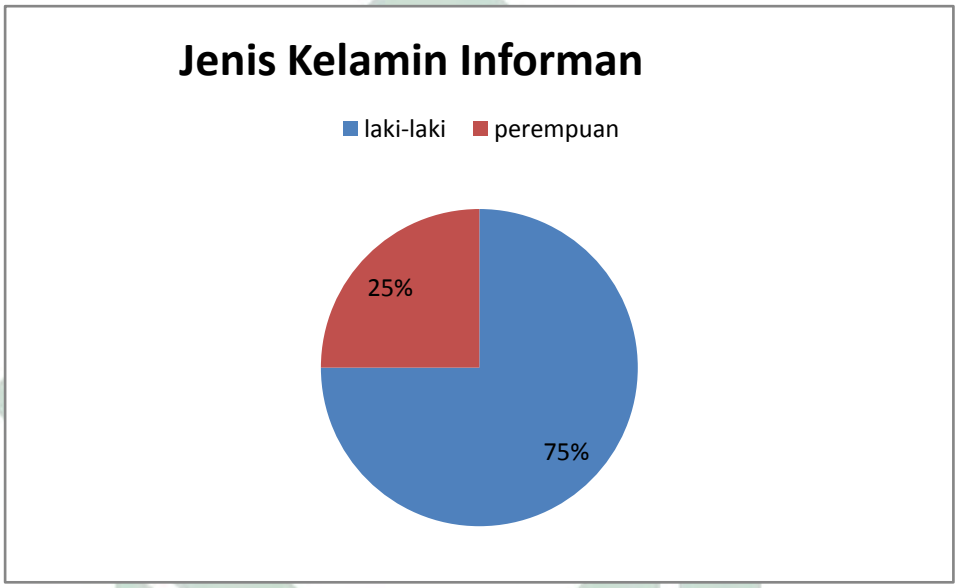

Keadaan di jalanan yang begitu keras menyebabkan perempuan cenderung lebih sedikit disbanding dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena kehidupan di jalanan yang sangat keras. Banyak terjadi pelecehan seksual dan lain sebagainya. Sesuai dengan pengamatan peneliti, anak jalanan memang kebanyakan adalah didominasi oleh laki-laki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Gambaran tentang tingkat pendidikan dan aktivitas ekonomi informan

Table 1. 2 Tingkat Pendidikan, Aktivitas Ekonomi Informan dan Keluarga Informan.

No.	Nama	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Demah	Tidak sekolah	Pengamen
2.	Amel	Kelas III SD	Pemulung
3.	Yanuar	Kelas III SD	Pengamen
4.	Rangga	Kelas IV SD	Pengamen
5.	Dian	Kelas V SD	Pengemis
6.	Tegar	Kelas II SD	Pengamen
7.	Ria	Tidak sekolah	Pengamen
8.	Abi	Kelas II SMP	Pengamen
9.	Andik	Tidak sekolah	Pengamen
10.	Indra	Kelas III SMA	Pengamen
11.	Bagus	Tidak sekolah	Pengamen
12.	Sani	Tidak sekolah	Pengamen

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa informan peneliti rata-rata masih sekolah. Ada lima informan yang tidak sekolah dan sebab yang menghaharuskan mereka tidak sekolah adalah faktor ekonomi keluarga. Keluarga yang hidupnya serba kekurangan, mengharuskan mereka untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Sekolah sambil belajar juga dilakukan mereka yang masih ingin sekolah. Hal ini dilakukan untuk uang saku mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar tidak membebani orangtua. Dari tabel tersebut juga bisa dilihat bahwasanya dari dua belas informan rata-rata pekerjaannya adalah pengamen. Pekerjaan sebagai seorang pengamen dipilih anak jalanan karena mengamen tidak membutuhkan modal apa-apa dan dari mengamen mereka pasti mendapatkan uang. Hal ini berbeda jika mereka menjadi pedagang asongan karena berdagang seperti mengasong, membutuhkan modalyang cukup besar dan mereka tidak mempunyai modal tersebut. Menjadi pedagang asongan bagi mereka juga sangat sulit tidak seperti mengamen.

Anak jalanan yang peneliti wawancarai, mereka rata-rata tinggal bersama orangtua mereka. Dari dua belas informan yang telah peneliti wawancarai hanya tiga yang tidak mempunyai keluarga di antaranya adalah Demah, Bagus dan Sani. Dan untuk yang lainnya, mereka tinggal bersama kedua orangtua mereka.

c. Gambaran tentang jam kerja dan rata-rata penghasilan informan

Informan yang peneliti wawancarai rata-rata masih sekolah jadi jam kerja mereka adalah jam 14.00-20.00. namun tidak semuanya jam kerjanya sama. Jam kerja informan yang peneliti wawancarai sangat bervariasi. Sehingga hal ini berpengaruh pada rata-rata penghasilan mereka.

Tabel 1.3. Jam kerja, lokasi kerja dan rata-rata penghasilan informan .

No.	**Nama**	**Jam Kerja**	**Lokasi kerja**	**Penghasilan**
1.	Demah	12. 00 – 19. 00	Terminal Joyoboyo-Kebun bintang	50 ribu/hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Surabaya.	
2.	Amel	13. 00 – 17. 00	Terminal Joyoboyo	10 ribu/hari
3.	Yanuar	13. 00 – 19. 00	Terminal Joyoboyo	20 ribu/hari
4.	Rangga	13. 00 – 19. 00	Terminal Joyoboyo	20 ribu/hari
5.	Tegar	17. 00 – 19. 00	Terminal Joyoboyo	10 ribu/hari
6.	Dian	17. 00 – 19. 00	Terminal Joyoboyo	10 ribu/hari
7.	Ria	15. 00 – 22. 00	Terminal Joyoboyo-Taman Bungkul	50 ribu/hari
8.	Albi	15. 00 – 22. 00	Terminal Joyoboyo-Taman Bungkul	50 ribu/hari
9.	Andik	14. 00 – 23. 00	Terminal Joyoboyo dan di bus-bus	50 ribu/hari
10.	Indra	14. 00 – 23. 00	Terminal Joyoboyo dan di bus-bus	50 ribu/hari
11.	Bagus	15.00 – 23.00	Terminal Joyoboyo dan kampung sekitar	40 ribu/hari
12.	Sani	14.00 – 22.00	Terminal Joyoboyo dan kampung sekitar	30 ribu/hari

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa jam kerja informan sangat bervariasi. Jam kerja dan juga lokasi mereka kerja juga mempengaruhi penghasilan mereka. Lokasi kerja mereka yang bervariasi misalnya di terminal Joyoboyo dan juga di bus-bus akan menghasilkan uang yang lebih banyak dari pada mereka hanya bekerja dalam satu tempat saja. Mereka yang bekerjanya dari siang sampai malam, maka penghasilannyapun juga cukup besar. Perolehan mereka juga dipengaruhi oleh hari. Hari sabtu dan minggu adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari dimana mereka memperoleh uang yang cukup besar dari pada hari-hari biasanya. Hal ini dikarenakan pada hari sabtu dan minggu banyak orang-orang yang pergi.

d. Agama Anak Jalanan

Anak jalanan yang menjadi informan peneliti jika dilihat dari data peneliti bahwasanya agama jika digambarkan dalam bentuk digambarkan dalam bentuk diagram batang adalah sebagai berikut.

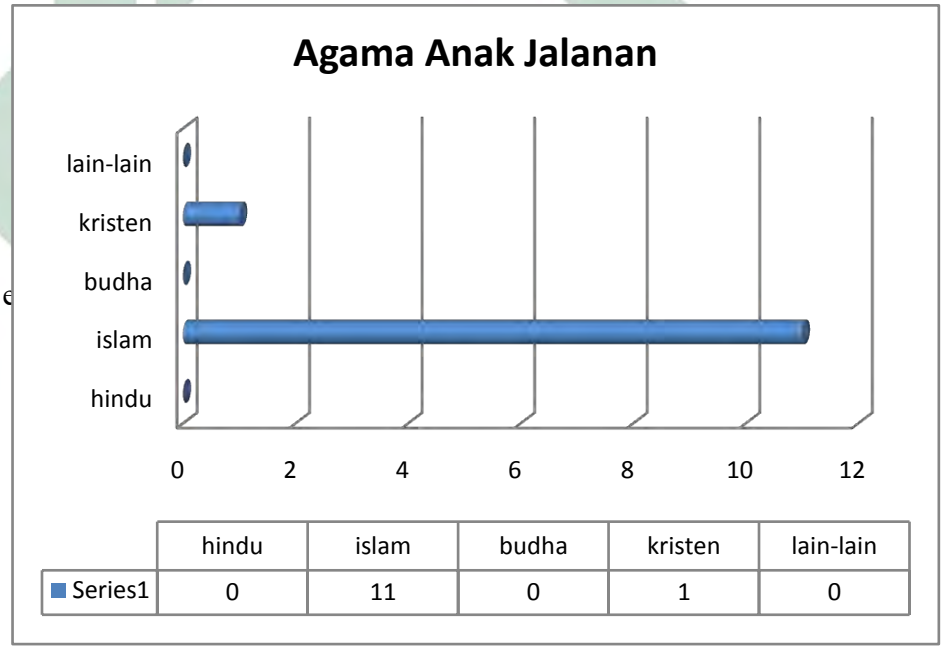

Secara keseluruhan agama anak jalanan yang ada di terminal Joyoboyo mayoritas beragama Islam.

e. Potret kehidupan keluarga anak jalanan di Terminal Joyoboyo

Surabaya adalah kota metropolitan kedua di Indonesia ini. Sehingga Surabaya menjadi pusat orang untuk mengais rizki. Mereka berbondong-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bondong dari desa ke Surabaya untuk merantau mencari kerja di kota besar itu. Kebanyakan dari mereka ingin mencari penghasilan yang lebih banyak daripada didesa. Pandangan orang desa selama ini adalah hidup di kota lebih mudah untuk mencari rizki dari pada di desa. Sehingga urbanisasi selalu terus meningkat.

Perpindahan dari desa ke kota demi untuk mengais rizki tidak semuanya akan mulus. Ada yang sukses dan ada juga yang gagal. Apalagi jika mencari di Surabaya, ijazah yang tinggi dan mempunyai keterampilanlah yang mudah untuk mendapatkan kerja. Sedangkan mereka yang tidak mempunyai ijazah dan keterampilan, mereka hanya menjadi buruh serabutan.

Daerah asal anak jalanan bukanlah asli Surabaya sendiri. Rata-rata mereka adalah dari luar daerah Surabaya. Tujuan mereka datang ke Surabaya adalah untuk mengais rizki. Menginginkan dapat pekerjaan yang layak dengan gaji yang banyak adalah keinginan dari mereka semua. Namun kenyataannya sekarang, mereka harus hidup serba kekurangan. Pekerjaan orangtua anak jalananpun bermacam-macam ada yang jadi tukang becak, pengamen, pedagang asongan dan sebagainya. Hal inilah yang meyebabkan anak-anak mereka harus ikut turun ke jalan untuk membantu perekonomian kelurga mereka.

Anak jalanan yang ada di terminal joyoboyo rata-rata tinggal bersama kedua orangtuanya. Mereka tinggal tinggal di tanah milik persero KAI tepatnya disamping utara terminal joyoboyo. Di sana terdapat gedung yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah tua dan agak besar. Itulah tempat tinggal mereka semua. Di dalam gedung tersebut dihuni oleh banyak keluarga. Setiap keluarga membangun rumah mereka di dalam gedung tersebut. Namun ukurannya hanya kurang lebih 4 kali 4 meter saja. Sehingga hanya cukup di masukin satu kasur untuk tempat tidur mereka. Bangunan-bangunan mereka juga semi permanen jadi untuk menyekat hanya menggunakan kayu papan saja. Kehidupan yang berbanding terbalik dengan gedung-gedung dan mall-mall yang ada di Surabaya. Di bawah ini adalah potret tempat tinggal mereka.

Gambar 1.5 (Rumah tinggal keluarga anak jalanan terminal joyoboyo)

Inilah gambaran rumah anak jalanan yang terlihat dari depan, jika masuk kedalam maka bisa terlihat bagaimana tempat tinggal mereka. Kamar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandi di tempat tinggal mereka hanya ada tiga saja. Hal ini tidak sesuai dengan banyaknya keluarga yang ada di sana. Di sana juga tidak ada Mushola sebagai tempat ibadah mereka hal ini bisa mempengaruhi kegiatan keberagamaan mereka.

B. Religiusitas Komunitas Anak Jalanan

1. Pandangan Anak Jalanan tentang Tuhan dan wujud ibadahnya.

Berbicara tentang Tuhan, tidak bisa lepas dari pembahasan arti sakral oleh Nottingham dalam bukunya tentang Sosiologi Agama. Didalamnya menyebutkan bahwasanya sesuatu yang sakral juga mempunyai aspek yang tidak kelihatan atau Ghaib. Dan di dalamnya menyebutkan salah satu yang sakral dan disembah adalah Tuhan. Tuhan itu sakral dan tidak bisa dilihat panca indera manusia. Ketika peneliti mewawancarai salah satu informan, ada di antara mereka yang mengatakan:

> *Aku percoyo mbak nek Allah iku ono tapi aku gak ngerti rupane.*
>
> Saya ini percaya kalau Allah itu ada mbak tapi saya tidak tahu bagaimana wujudnya Allah.[46]

Berbicara tentang Tuhan, banyak pandangan bervariasi mengenai tuhan dalam perspektif anak jalanan. Seperti penuturan Demah[47] laki-laki usia 18 tahun yang dari sejak kecil sudah berprofesi sebagai pengamen. Dia mengatakan bahwa Tuhan itu sangat baik dengan dirinya, dia bisa berbicara

[46] Wawancara dengan Rangga jam 15.00 tanggal 03 juli 2012
[47] Wawancara dengan Demah, anak jalanan yang biasanya mengamen dengan membawa Tape rekorder. Wawancara dilakukan pada jam 16.00 tanggal 04 juli 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian karena selama ini dia mengaku tidak pernah susah. Dengan berdandan layaknya badut dengan mudah Demah mengatakan demikian. Memang saat mewawancarai Demah, tidak tergores sedikitpun garis kesedihan di wajahnya. Selama dia menjadi seorang pengamen di jalanan, dia merasakan hidup yang bahagia dan tidak pernah susah dengan berpenghasilan rata-rata 50 ribu perhari menandakan bahwa Tuhan itu sangat baik pada dia.

Hal senada juga dikatakan oleh Indra seorang anak jalanan yang berumur 18 tahun. Dia adalah pengamen yang biasanya mengamen dalam bus-bus terminal. Indra mengatakan bahwasanya dirinya pernah mondok disalah satu pesantren di Jawa Timur. Tidak ada rasa kekecewaan terhadap Tuhan walaupun Indra sendiri harus bekerja sambil belajar. Hasil dari dia mengamen sebagai biaya sekolah dia. Dia bersekolah di salah satu SMA di Surabaya dan pada saat ini kelas III SMA. Dia tidak pernah iri pada teman sekelas dia yang rata-rata kehidupan ekonominya sudah menengah keatas. Dia juga mengatakan bahwasanya dia tidak pernah melihat keatas melainkan selalu melihat kebawah. Sehingga dia selalu bersyukur dengan keadaannya sekarang. "sampai saat ini saya masih bisa tersenyum mbak…. Itulah yang menyebabkan saya memandang Tuhan itu baik sama saya dan adil terhadap saya mbak…"tutur Indra kepada peneliti dengan balutan senyum yang ikhlas dari balik wajahnya.

Rangga anak yang usianya masih 12 tahun ini biasanya mengamen dengan menggunakan alat musik ketimpung. Rangga biasanya hanya mengamen di terminal Joyoboyo. Dia juga menuturkan pandangannya tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan. Dengan keceriaannya, seolah-olah tidak ada beban dalam dirinya, Rangga dengan lantang mengatakan:

> *Allah iku adil mbak, sa'iki lo yo wong-wong seng nakal ae dike'i duit ambek Allah. Berarti Allah jowo kan mbak! Aku dewe bendino yo dike'I duit terus ambek Allah.*
>
> Allah itu adil mbak, buktinya sekarang lo mbak orang-orang yang nakal saja dikasih uang oleh Allah mbak. Berarti Allah kan loman mbak! Aku juga tiap hari pasti dikasih uang oleh Allah.[48]

Dari pernyataan yang dikatakan oleh Rangga dapat dijelaskan bahwa pandangan dia terhadap Tuhan begitu bagus. Tuhan bagi Rangga tidak akan pilih kasih terhadap makhluknya. Sejelek-jelek dan senakal-nakalnya makhluknya pasti diberikan oleh Allah rizki. Namun menurut Rangga jika ingin mendapatkan kebaikan Tuhan maka harus menjadi orang yang baik. Karena kebaikan Tuhan kepada orang yang baik dan orang yang nakal itu berbeda. Seperti pernyataannya Rangga " *Tapi wong seng nakal iku rizkine mek titik mbak gak koyo wong seng apik, encene bener mbak wong seng nakal iku dike'i rizki tapi bedo mbak ambek wong seng apik* (Tapi orang yang nakal itu rizkinya sedikit mbak tidak seperti orang yang baik, memang benar mbak orang yang nakal itu dikasih rizki oleh Allah tapi masih banyakan orang yang baik)"

Dia juga tidak pernah berputus asa dengan kehidupannya sekarang karena tiap hari selalu diberi uang oleh Allah lewat mengamen. Lain Rangga lain juga dengan Ria. Perempuan yang sekarang berusia 14tahun ini berdandan

[48] Wawancara dengan rangga jam 16.00 tanggal 03 juli 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

layaknya seorang laki-laki. Dengan berpakaian layaknya seorang laki-laki dengan memakai celana jins dan *Hem* laki-laki tidak ada yang menyangka bahwasanya dia adalah seorang perempuan. Ria tiap harinya mengamen dengan membawa gitar kecil. Saat dia memetik gitarnya, suara petikan gitarnya enak didengar ditelinga. Saat wawancara, suasana di antara peneliti dan Ria begitu asyik karena Ria selalu memainkan gitarnya. Gadis yang cantik ini mempunyai pandangan tentang Tuhan bahwasanya menurut dia " Tuhan itu tidak pernah diam, karena setiap saat Tuhan itu selalu memberikan orang-orang rizki mbak… Tuhan juga selalu adil mbak, Tuhan tidak akan memberikan orang itu uang jika dia tidak bekerja mbak. Orang kaya juga kerja makanya diberi Tuhan rizki mbak.. jadi menurutku mbak, kaya miskin itu sama saja karena keduanya mendapatkan uang juga dengan bekerja dulu". Kata Ria pada peneliti.

Dari pernyataannya Ria, jelas bisa disimpulkan bahwasanya pandangan Ria tentang Tuhan tidaklah buruk. Orang kaya juga harus kerja agar mendapat uang. Jadi menurut Ria, jelas terlihat bahwa sikap Tuhan jelas adil bagi makhluknya. Siapa yang ingin dapat uang maka harus bekerja.

Pernyataan bahwasanya Tuhan itu adil juga disampaikan oleh Bagus, anak laki-laki yang berusia 18 tahun ini tinggal bersama teman-temannya. Ibunya sendiri telah meninggal dunia dan ayahnya menjadi buronan Polisi. Dia mengatakan bahwa Tuhan itu adil pada dirinya karena setiap hari dia masih bisa untuk membeli makanan. Sampai detik ini dia belum pernah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan rasa kelaparan dari sinilah Bagus (laki-laki) memberikan pandangan yang positif terhadap Tuhannya.

Hal senada juga disampaikan oleh Sani (laki-laki) anak jalanan ini beragama Islam. Jika diperhatikan, dia adalah tipe anak yang pendiam jika dibandingkan dengan teman-temannya. Sani termasuk yang paling pendiam sendiri. Perspektif dia tentang Tuhan adalah baik. Hal ini dikarenakan setiap dia ngamen, tidak pernah sekalipun dia pulang dengan tangan kosong biarpun hanya mendapat sedikit sekali. Dari sinilah yang meyebabkan pandangan Sani terhadap Tuhan itu bagus.

Dari hasil wawancara di atas tentang pandangan bahwa Tuhan itu baik pada mereka, semua menomor satukan aspek materi dalam menjawabnya seolah-olah ukuran Tuhan baik pada mereka adalah disaat mereka mendapatkan rizki saja. Namun pandangan ini tidak serta merta hanya pada urusan materi saja seperti yang dikatakan oleh Rangga, anak ini jika dilihat tidak akan terlihat bahwa anak ini adalah anak jalanan karena fisiknya yang gemuk dan begitu sehat. Dia menganggap kondisi kesehatan dia juga adalah bagian dari kebaikan Tuhan kepadanya. "*aku iku gak tau loro seng nemen mbak... paling yo mek pilek tok dadi Tuhan iku apik kan mbak... ngerti nek aku gak duwe duwek makane gak dike'i loro seng nemen* (aku itu tidak pernah sakit yang parah mbak... paling ya cuma pilek saja jadi Tuhan itu baik kan mbak... Tuhan itu mengerti kalau aku itu tidak punya uang jadi tidak diberi penyakit yang parah)"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan bahwa Tuhan itu baik bukan hanya pada urusan materi saja juga dinyatakan oleh Sani, anak yang pendiam ini mengatakan Tuhan baik pada dia tidak pada aspek materi saja atau rizki yang diberikan Tuhan kepada dirinya. Keadaan fisik yang lengkap tidak ada kekurangan satupun pada dirinya adalah sebuah tanda bahwa Tuhan itu sudah adil pada dirinya. Dan dari sinilah dia bisa bersyukur bahwasanya banyak diluar sana yang mengalami cacat fisik. Pendapat yang mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Sani tentang kondisi fisik yang lengkap dan tidak terjadi cacat pada tubuhnya adalah bagian dari kebaikan Tuhan pada dirinya juga disampaikan oleh beberapa informan seperti Demah , Indra dan juga Ria.

Ketika peneliti bertanya tentang hal-hal buruk yang pernah menimpa mereka seperti terkena razia Satpol PP apakah akan membuat perspektif kepada Tuhan itu menjadi buruk. Dari semua informan menyatakan bahwa itu semua adalah *apes* (kesialan) mereka. Seperti penuturan Sani "*nek ditangkep Satpol PP yo suering mbak..... tapi menurutku nek ngono iku yo wes wayae apese awak ae mbak*...(kalau ditangkap Satpol PP ya sering mbak... tapi menurutku kalau terjadi demikian ya memang sudah sialnya diriku mbak). Namun ketika peneliti membahas tentang nasib mereka yang menjadi seorang pengamen, salah satu diantara mereka sebut saja namanya Bagus dia langsung mengatakan disinilah letak ketidakadilan Tuhan bahwasanya nasibnya tidak seperti anak seusia dia yang ada dirumah gedong-gedong sana. Jadi menurut Bagus, ada dua perspektif tentang Tuhan disatu sisi Tuhan tak pernah henti-hentinya memberikan rizki kepadanya sehingga menyebabkan dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpandangan baik tentang Tuhan tapi dalam segi nasib menjadi anak jalanan, menyebabkan dia berpandangan buruk tentang Tuhannya.

Dari pertanyaan tentang nasib mereka yang menjadi anak jalanan tidak banyak dari mereka yang menutup mulut atau tidak ingin memberikan jawabannya kepada peneliti. Ada yang hanya bilang "*yo wes ngunu iku mbak* (ya gitu lah mbak gitu itu) " seperti penuturan Andik kepada peneliti. Ada juga yang hanya tersenyum dan tidak mau menjawab pertanyaannya peneliti. Tapi lain halnya dengan Indra anak yang dulunya pernah mondok ini menyatakan bahwa nasib dia menjadi anak jalanan adalah takdir dia. Jadi menurut andik semuanya yang terjadi pada dirinya harus diterima.

Setelah peneliti melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi kepada anak jalanan tentang ketidak inginan mereka untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan nasib mereka didapatkan sebuah jawaban dari mereka bahwasanya kenapa mereka tidak ingin menjawab pertanyaan tersebut alasannya adalah bahwasanya mereka malu dan takut jika mengatakan Tuhan itu tidak adil. Mereka malu dan takut kepada Tuhan jika mereka mengatakan bahwasanya Tuhan itu tidak adil pada mereka. Mereka mengakui bahwa di dalam dirinya terjadi pergolakan antara dua pendapat. Disatu sisi mereka yakin bahwa Allah itu adil pada semua makhuknya dan mereka mengerti bahwasanya mereka tidak boleh berprasangka buruk tentang Tuhan. Namun pada sisi yang lain dia menemukan ketidak adilan Tuhan pada dirinya juga. Hal inilah yang menyebabkan mereka sulit utuk menjawab pertanyaan peneliti. Jika mereka mengatakan Tuhan itu tidak adil, mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takut jika akan mendapat balasan dari Tuhan. Tetapi mereka juga tidak bisa memungkiri perasaan mereka yang merasakan ketidak adilan Tuhan pada mereka.

Berbicara mengenai Tuhan tentu ada hubungannya ajaran-ajaranNya. Agama adalah bentuk dari ajaran-ajaran Tuhan yang didalamnya terdapat aturan-aturan bagi manusia untuk mengerjakan perintah Tuhan dan meninggalkan semua larangan. Perintah-perintah Tuhan misalnya saja Sholat, Puasa dan lain sebagainya yang ada dalam ajaran agama Islam. Namun tidak semua umat Islam menjalankan ajaran-ajaran Tuhanny. Sholat, Puasa dan sebagainya adalah bentuk peribadatan kepada Tuhan sebagai wujud memujaNya dan mempercaiNya. Berikut adalah gambaran tentang wujud ibadah yang dilakukan oleh Anak jalanan.

Terdapat banyak pernyataan yang dilontarkan oleh anak jalanan tentang perwujudan ibadah mereka. Seperti yang diutarakan Demah, ketika peneliti menanyai tentang Ibadahnya dia, dia mengatakan bahwa sekarang dia sudah tidak pernah menjalankan skolat ataupun puasa. Hal ini berbeda ketika usianya masih kecil dulu yang rutin beribadah. Hal ini disebabkan karena sewaktu kecil dia hidup bersama dengan kedua orangtuanya. Orangtua Demah selalu mengajarkan agama kepada Demah. Semenjak berpisah dengan orang tuanya kemudian merantau ke Surabaya dan tinggal bersama orang teman sebayanya dia mengakui sudah tidak pernah sholat atau puasa lagi. Demah berpisah dengan orangtuanya semenjak umur sebelas tahun. Orangtuanya merantau ke kota Jakarta dan sampai sekarang Demah tidak pernah tahu kabar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orangtuanya. Bahkan ketika peneliti menanyai tentang ada berapa rukun Islam dan iman, diapun tidak bisa menjawabnya.

Wujud ibadah anak jalanan yang lainnya tidak jauh berbeda dengan Demah. Amel, yang pekerjaannya sebagai pemulung dia mengakui bahwa untuk sholat lima waktu sangat jarang dilakukannya dan untuk puasa juga jarang sekali. Dia mengerti dan bisa menyebutkan rukun Islam dan rukun iman. Ada juga Yanuar, satu-satunya informan yang beragama Kristen. Ibadah yang dilakukan oleh Yanuar adalah pergi ke gereja dan berdo'a bersama. Namun dia juga sangat jarang sekali pergi ke gereja untuk berdo'a bersama. Hampir dari seluruh informan yang peneliti wawancarai, tingkat ibadah mereka masih kurang. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya pernyataan dari informan yang tidak pernah sholat dan ada juga yang pernah tapi sangat jarang sekali.

Andik adalah salah satu informan yang menyatakan secara tegas bahwa dia tidak pernah Sholat dan puasa. Tapi dia mengatakan kalau Sholat Jum'at tidak pernah dia tinggalkan. Saat peneliti balik bertanya mengapa dia tidak mau untuk menjalankan sholat lima waktu, jawabannya singkat sekali " bosen mbak nek sholat nek sholat lima waktu gitu soalnya nggak ada ceramahnya gak kaya sholat Jum'at itulah sebabnya saya suka kalau ikut sholat jum'at mbak. Andik mengakui bahwa dirinya tidak pernah sholat lima waktu tapi rutin untuk sholat jum'at.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagus juga menyatakan seperti apa yang dikatakan oleh Andik bahwa dirinya selama ini tidak pernah sholat lima waktu tapi dia mengikuti sholat jum'at. Sani juga mengakui bahwa dirinya memang tidak pernah sholat lima waktu tapirajin untuk sholat jum'at dan tarawih. Tapi menurut Sani, ketika dia melakukan sholat tarawih dibulan Ramadhan bersama dengan teman-temannya tidaklah mereka lakukan dengan serius. Menurut dia memang benar ikut tapi waktu di dalam isinya becanda saja kadang jejek-jejekan, itik-itikan dan sebagainya. Puasapun demikian tidak pernah sebulan penuh melakukan puasa paling hanya 15 hari saja. Terkadang dia juga puasa tapi hanya diluar saja ketika didalam rumah langsung makan dan minum.

Dari hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian, mereka anak jalanan dalam menjalankan ibadah memang sangat minim sekali. Hal ini dilihat ketika waktunya menjalankan sholat maghrib misalnya, mereka tidak ada yang melakukannya. Mereka lebih asyik untuk meneruskan mengamennya daripada sholatnya.

Membahas tentang ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh Allah tentu tidak bisa lepas dari yang namanya Dosa. Dimana dalam Islam sendiri jika tidak menjalankan perintah Allah maka akan mendapatkan dosa. Dari pertanyaan peneliti tentang apakah mereka tidak takut akan mendapatkan dosa, mereka semua menyatakan takut akan mendapatkan dosa namun ketakutan mereka akan mendapatkan dosa ini tidak lantas membuat mereka untuk melakukan perintah Tuhan dan mereka sendiri tidak tahu apa alasannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibadah formal anak jalanan masih tergolong dalam taraf rendah. Mereka tidak pernah sholat, puasapun juga tidak pernah. Pandangan tentang kebaikan Tuhan kepada mereka dimana Tuhan selalu memberikan mereka rizki dan lain sebagainya mempengaruhi mereka dalam hal tingkat bersyukurnya. Diakui oleh mereka semua kalau mereka tidak pernah bersyukur lantas dengan menjalankan ibadah sholat lima waktu tapi yang mereka lakukan hanyalah mengucapkan syukur dalam hati setiap kali diberi uang oleh orang ketika ngamen. Seperti penuturan Bagus " *aku iku sakben dike'i wong duwek pasti langsung bersykur kok atiku mbak... seng isine ngomong matur suwon nang Allah trus aku yo gak tau nang gak ngucap matur suwon* (aku setiap dikasih uang oleh orang pasti langsung bersyukur dalam hati mbak..yang isinya aku berterimakasih kepada Allah dan aku juga tidak pernah jika tidak mengucapkan terimakasih)". Sani menambahi pernyataannya Bagus bahwa setiap mereka bersyukur, rizki yang Allah berikan itu juga semakin banyak.

Mereka juga menganggap bahwa menolong adalah bagian dari ibadah mereka kepada Tuhan. Menolong sesama teman bagi mereka adalah hal yang sangat wajib mereka lakukan dibanding dengan ibadah yang lainnya seperti sholat. Seperti yang dikatakan oleh Bagus bahwa menolong adalah kewajiban yang menjadi priopritas utama dalam hidupnya. Dia menyakini bahwa jika mereka suka menolong, Tuhan pasti akan menolong dia juga. Dari sini dia menjadikan menolong sesama manusia sebagai wujud ibadahnya kepada Tuhannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam kegiatan mengamennya anak-anak jalanan juga terdapat nilai religiusitas. Dalam agama Islam, setiap di antara manusia yang mendapatkan rizki baik itu sedikit ataupun banyak maka diwajibkan untuk selalu bersyukur. Dan inilah hal yang sudah dilakukan oleh anak jalanan. Dimana setiap mereka mendapatkan rizki pasti tidaklupu mengucapkan syukur kepada Tuhan mereka.

Karakter religiusitas anak jalanan jika dilihat dari penuturan di atas, karakter religiusitas mereka adalah informal. Dimana kegiatan religiusitas formal seperti sholat, puasa dan sebagainya tidak mereka jalankan karena mereka menganggap ibadah tersebut tidak seberapa penting dibandingkan seperti ibadah formal seperti saling menolong sesama teman. Saling menolong sesama teman, mereka anggap adalah ibadah mereka kepada Tuhan. Jika terdapat pilihan menjalankan sholat dan menolong teman, hal yang mereka utamakan adalah menolong sesama teman.

2. Pola Interaksi anak jalanan yang berbeda agama

Negara Indonesia adalah Negara Pluralis dimana di Indoesia ada lima agama yang di akui keberadaannya. Bhineka tunggal ika adalah semboyan Negara Indonesia yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Patutnyalah jika warga Indonesia tetap menjadi satu dalam ikatan kewarganegaraan jadi tidak mempermasalahkan adanya perbedaan agama. Namun, sampai saat ini rasa saling menghormati antar pemeluk agama masihlah kurang. Hal ini bisa dilihat denga masih tidak amannya sebuah perayaan hari raya yang harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijaga ketat oleh polisi. Hal ini menandakan masih tidak amannya sebuah perayaan hari raya yang takut dirusak oleh oleh pemeluk agama lain.

Dalam kehidupan anak jalanan, mereka jelas mempunyai teman yang berbeda agama. Merekapun saling berinteraksi antara satu sama lain biarpun mereka berbeda agama. Saat peneliti mewawancarai Demah tentang sikapnya terhadap teman yang berbeda agama itu bagaimana, dia lantas ketawa karena selama dia tinggal bersama teman-teman dalam satu kos, dia tidak pernah tahu agama temannya itu apa. Hal ini disebabkan karena Demah tidak menganggap perbedaan agama itu penting dalam hidupnya. Yang penting menurut Demah adalah bisa berkumpul dengan teman-temannya itu saja. Dan jikapun memang ternyata temannya ada yang berbeda agama dengan dia, maka tidak akan ada rasa benci di hati Demah kepada temannya itu.

Rangga dan Yanuar, dua informan ini selalu berdua disaat mengamen. Rangga beragama Islam dan yanuar beragama Kristen. Kedua anak ini tidak terlihat ada konflik diantara mereka berdua. Keduanya selalu rukun walaupun Rangga sering meledek Yanuar tentang Tuhannya Yanuar yaitu Yesus. Saat peneliti mewawancarai keduanya, Rangga masih sempat meledek Yanuar dengan kalimat " Tuhannya Yanuar Gondrong mbak… dia tidak bisa potong rambut soalnya gak punya uang" celotehan Rangga kepada peneliti. Tidak ada perasaan marah pada diri Yanuar, dia hanya bisa tersenyum mendengar ejekan temannya Rangga itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan agama juga dialami oleh Dian. Perbedaan agama di rasakan dian tidak hanya pada teman-temannya saja. Perbedaan agamnya juga terjadi di keluarganya. Bapaknya beragama Islam sedangkan Ibunya bergama Kristen. Dia bercerita bahwa dulu ibunya juga beragama Islam namun dari hari kehari, ibunya selalu dipaksa temannya agar masuk ke dalam agama Kristen. Dian mengatakan bahwa sampai saat ini dalam keluarganya tidak ada konflik yang disebabkan dengan adanya perbedaan agama ini.

Perbedaan agama tidak lantas membuat hubungan saling menolong di antara anak jalanan itu tidak baik. Seperti yang di nyatakan oleh Ria "Saya bisaanya sama teman saya yang berbeda agama juga selalu saling tolong menolong mbak… ketika di gerejanya temanku ada acara, saya ikut bantu ngisi music di gerejanya mbak…temanku juga kaya gitu kok mbak, di saat aku punya acara dia juga selalu bantu aku mbak…. Jadi di antara kita tidak pernah ada munsuhan mbak… biarpun dia merayakan hari rayanya, dan aku dibutuhkan disana pasti aku bantu kok mbak yang penting kami tidak akan pernah pisah".[49]

Dari pernyataannya Ria, dapat dijelaskan bahwa dia selalu siap menolong temannya yang berbeda agama biarpun menolongnya dalam rangka ibadahnya teman dia yang berbeda agama. Menurut Ria, perbedaan agama itu tidaklah penting dalam persahabatannya. Ketika ada temannya yang berbeda agama merayakan perayaan hari raya, diapun tidak pernah ada sedikitpun rasa tidak suka terhadap temannya itu. Dia juga mengatakan bahwa di antara dia

[49] Wawancara dengan Ria jam 20.00 tanggal 10 juli 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan temannya yang berbeda agama juga selalu saling menghormati. Berbicara mengenai konflik batin yang bisaanya menghinggap dihati manusia, tidak dirasakan oleh Ria ketika dia harus membantu merayakan hari raya temannya yang berbeda agama tersebut.

Indra juga mempunyai banyak teman yang berbeda agama dengan dia. Teman-teman anak jalanan banyak yang berbeda agama namun sampai saat ini tidak ada konflik di antara mereka yang disebabkan karena perbedaan agama. " kami semua sudah seperti saudara sendiri mbak jadi rasa persaudaraannyapun sangat kuat sekali mbak" tutur Indra kepada peneliti. Yang perlu digaris bawahi atas pernyataannya Indra adalah persaudaraan yang kuat. Sesama anak jalanan, mempunyai nasib yang sama dan sering bertemu di jalanan menjadikan Indra dengan teman-temannya yang berbeda agama adalah seperti anggota saudara sendiri. Ketika temannya mengalami kesusahan, maka langsung dia bantu biarpun dia tahu kalau temannya itu berbeda agama dengan dia. Tidak ada sama sekali perdebatan agama di antara mereka. Hal senada juga di sampaikan oleh andik, dia juga mengatakan bahwa tidak ada permusuhan antara dia dengan temannya yang berbeda agama karena rasa persaudaraan yang kuat.

Agama tidak menjadi masalah dalam persahabatan anak-anak jalanan. Disini ada dua jawaban yang disampaikan oleh anak-anak jalanan. Yang pertama menganggap bahwa agama tidak menjadi masalah dalam persahabatan mereka karena mereka menganggap bahwa agama itu tidaklah penting. Seperti yang dikatakan oleh Demah di atas, dia menganggap agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu tidaklah penting bagi dia sehingga ketika dia berteman dengan teman yang berbeda agamapun, tidak ada masalah bahkan Demah sendiri tidak tahu menahu agama temannya itu apa. Alasan kedua yaitu karena senasib. Nasib mereka yang menjadi anak jalanan membuat solidaritas mereka kuat. Sesama menjadi anak jalanan biarpun berbeda agama tidak akan menjadikan sebuah masalah bagi mereka. Hubungan senasib ini menjadikan mereka seperti saudara seperti yang dikatakan oleh Indra diatas.

Perbedaan agama tidak menjadi masalah dalam persahabatan anak jalanan juga bias dilihat ketika ada dua orang anak jalanan yang sehari-harinya selalu mengamen berdua dan anak ini ternyata berbeda agama. Dan ketika mengamen, kedua anak ini juga sangat saling kompak dalam memainkan alat musiknya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan anak jalanan.

Manusia adalah makhluk sosial dimana mereka hidup bersama dalam sebuah hubungan interaksi. Interaksi dengan sesama teman, Guru, orang tua akan membentuk kepribadian seseorang. Orang yang awalnya sangat alim kemudian berhubungan dengan orang yang akhlaknya kurang baik, besa kemungkinan orang tersebut yang awalnya alim akan berubah menjadi sepertri temannya. Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk yang dinamis, yang selalu berubah sehingga faktor lingkungan sangat mempengaruhi pem,bentukan perilaku manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini juga berlaku untuk anak jalanan yang sebagian besar hidupnya mereka gunakan di jalan-jalan. Mereka mencari uang di sudut-sudut keramaian seperti di Terminal, Mall, Taman-taman dan lain sebagainya. Hal ini jelas akan berpengaruh pada kepribadian mereka khususnya adalah keagamaan mereka.

Seperti yang dinyatakan oleh Demah anak Jawa Tengah yang hidup di Surabaya hanya bersama teman-temannya. Demah mengakui bahwa dirinya tidak pernah menjalankan ibadah kepada Allah seperti sholat dan puasa. Diapun tidak menegerti Rukun iman dan Rukun Islam. Faktor apakah yang ada di dalam sikapnya Demah saat ini adalah akibat dari lingkungannya Demah sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh Demah, " Aku gak pernah sholat ya gara-gara lihat teman-temanku semua gak pernah ada yang sholat mbak terus kalau aku gak sholat juga gak ada yang negur tapi waktu aku hidup bersama orangtuaku disaat aku masih kecil, sholatku *jangkep* (lima waktu) mbak" tutur Demah pada peneliti. Dari sini jelas terlihat bagaimana besarnya paeranan lingkungan dalam mempengaruhi keberagamaan Demah. Teman-teman yang tidak pernah menjalankan ibadah, menjadi sebab dia juga tidak pernah sholat.

Indra juga menyatakan seperti Demah, ketika keluar dari podok dan turun ke jalan menjadi anak jalanan dia mengaku bahwa ada perubahan dalam tingkat ibadahnya dia. Dulu ketika waktu di pondok, dia mengaku bahwa dia selalu menjalankan sholat lima waktu. Namun semenjak dia menjadi anak jalanan dan sering berkumpul dengan sesama anak jalanannya, dia mengaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa sekarang dia sangat jarang sekali untuk sholat. Dia juga mengaku bahwa pekerjaannya juga mempengaruhi tingkat ibadahnya. Ketika sedang asyik mengamen dan pada saat itu ada adzan, Indra sangat jarang sekali menghiraukan adzan tersebut. Ketika sudah asyik bekerja, Indrapun melalaikan kewajibannya. Ada 2 faktor yang mempengaruhi tingkat ibadahnya. Yang pertama adalah faktor lingkungan dan yang kedua adalah faktor dari pekerjaannya.

Sani juga mengatakan demikian, lingkungan adalah nomor satu pembentukan perilaku dia. Dia mengatakan " *walah mbak konco-koncoku iku yo ngene kabeh gak ono seng apik blas, yo gak ono seng sholat blas dadi aku yo elok-elok mbak* (walah mbak semua teman-temanku ya gini semua tidak ada yang bagus blas. Ya tidak ada yang melakukan sholat jadi aku ya ikut-ikutan mereka mbak)".

Lingkungan anak jalanan terutama di tempat tinggal mereka tidak tersirat sedikitpun keagamaan mereka hal ini diperoleh dari pengamatan peneliti dari bagaimana cara berpakaian mereka dan juga pengamalan ibadah mereka. Dilingkungan mereka tinggal tidak ada kegiatan agama seperti yang ada di masyarakat umum lainnya. Kegiatan yang sering ada di lingkungan mereka adalah orkesan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisa Data

1. Temuan

Dari hasil Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat temuan-temuan seputar religiusitas anak jalanan.

a. Pandangan anak jalanan tentang Tuhan dan wujud perilakunya.

1) Anak jalanan memiliki pandangan positif tentang Tuhan.

Menurut anak jalanan bahwasanya Tuhan selama ini sudah baik dengan mereka dan Tuhan sudah adil terhadap semua makhluknya. Pandangan positif seperti ini dengan alasan bahwa mereka selalu mendapatkan kebaikan dari Tuhan berupa rizki dan juga kebaikan Tuhan yang berupa selalu memberikan kesehatan dan kelengkapan fisik mereka sehingga mereka menjadi orang yang tidak cacat. Dari beberapa pernyataan yang disampaikan oleh informan, hampir semua informan mengatakan pandangan tantang Tuhan bahwasanya Tuhan sangat baik dengan mereka. Hal ni bisa dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan informan. *Pertama*, bahwasanya Tuhan itu baik dengan mereka karena hidup mereka tidak pernah susah. *Kedua*, bahwasanya Tuhan sudah adil terhadap mereka mereka masih bisa tersenyum. *Ketiga*, Tuhan selalu memberikan kemudahan rizki kepada mereka semua. *Keempat,* Tuhan sudah adil terhadap semua makhluknya karena menurut mereka Tuhan memberikan rizki kepadaa semua makhlukNya dan tidak memandang jelek atau tidaknya makhlukNya. *Kelima*, Tuhan bersifat adil kepada mereka yang mau bekerja. Siapa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin mendapat uang maka harus bekerja karena baik orang yang kayapun masih bekerja agar mendapatkan uang. Tuhan juga adil bukan hanya pada aspek materil saja. Kesehatan yang mereka miliki yang tidak pernah terkena penyakit parah, juga termasuk dari kebaikan Tuhan pada mereka. Terlahir dengan sempurna tidak ada kekurangan sedikitpun juga termasuk kebaikan dari Tuhan kepada mereka.

2) Anak jalanan mempunyai pandangan yang negatif tentang Tuhan.

Nasib mereka yang menjadi anak jalanan adalah bentuk dari ketidak adilan. Mereka juga mempunyai pandangan negatif tentang Tuhan. Mereka menganggap bahwa nasib mereka yang harus menjadi anak jalanan adalah sebuah ketidakadilan Tuhan kepada mereka. Mereka mempunyai rasa takut dan malu ketika harus mengatakan bahwasanya Tuhan itu tidak adil pada mereka. Karena mereka tahu bahwasanya semua makhluk Tuhan tidak boleh berprasangka buruk kepada Tuhan. Tetapi mereka juga tidak bisa memungkiri apa yang mereka rasakan tersebut.

3) Tingkat intensitas dalam menjalankan ibadah formal misalnya Sholat dan puasa masih sangat minim.

Ajaran- ajaran agama yang berupa wujud ibadah formal kepada Tuhan misalnya seperti sholat dan puasa jarang mereka jalankan bahkan ada yang tidak menjalankan sama sekali biarpun sebenarnya mereka takut akan berdosa jika tidak menjalankannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Cara anak jalanan dalam mensyukuri kebaikan Allah yang berupa rizki.

Pemaknaan mereka terhadap syukur nikmat yang diberikan oleh Allah kepada mereka sekedar diucapkan dalam hati dan mengucapkan terimakasih. Selalu mengucapkan syukur atas rizki dari Tuhan bagi mereka adalah termasuk dari bentuk ibadah kepada Tuhan karena kebaikanNya.

5) Solidaritas antar sesama anak jalanan menjadi ikatan utama yang menjadi dasar bagi religiusitas mereka.

Solidaritas mereka antar sesama teman seperti menolong adalah hal yang sangat mereka prioritaskan daripada menjalankan ibadah formal seperti Sholat. Mereka menganggap menolong teman lebih penting dari pada sholat. Menolong adalah ibadah kepada Tuhan karena dengan menolong orang lain maka akan memperoleh kebaikan dari Tuhan.

b. Interaksi Dengan Teman Yang Berbeda Agama

1) Mereka saling menghormati antar teman yang berbeda agama.

Teman yang beda agama bagi mereka bukan menjadi penghalang untuk persahabatan mereka. Ketika ada teman yang berbeda agama merayakan hari raya, mereka tidal pernah untuk membenci atau mengejek mereka. Melainkan mereka akan rela membantu dalam proses perayaan hari raya temannya yang berbeda agama itu. Ikatan persaudaraan yang begitu kuat membuat mereka tidak pernah memandang perbedaan agama. Jika ada temannya yang kesusahan maka mereka lansung membantunya tanpa melihat status agama temannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Nasib yang sama-sama menjadi anak jalanan adalah penghalang konflik antar perbedaan agama di anatara mereka.

Mempunyai nasib sama-sama menjadi anak jalanan menjadikan salah satu alasan mengapa agama tidak menjadi sebuah masalah dalam persahabatan mereka. Sama-sama menjadi anak jalanan bagi mereka haruslah menjadi saudara.

c. Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan anak jalanan.

1) Teman-teman yang tidak pernah menjalankan sholat mengakibatkan terpengaruhnya mereka tidak menjalankan perintah Tuhan.

2) Pekerjaan yang selalu ada di jalanan.

Pekerjaan anak-anak yang selalu ada di jalanan membuat mereka jarang melakukan ibadah sholat. Ketika mereka berada di dalam bus, mereka sudah tidak lagi menghiraukan ibadah sholat yang menjadi kewajibannya.

Anak jalanan yang sebagaian besar waktunya mereka gunakan untuk berada di jalan dan mengais rizki juga mempengaruhi mereka dalam melaksanakan ibadah. Ketika sudah asyik mengamen dan mengerti waktunya sholat, mereka lebih memilih untuk meneruskan mengamen. Faktor pekerjaan yang selalu di jalanan juga berpengaruh terhadap perilaku keagamaan mereka. Ketika mereka berada di jalanan, maka tidak akan kenal waktu sehingga kewajiban-kewajiban yang harus mereka jalankan tidak akan mereka jalankan.

3) Kurangnya kegiatan agama di lingkungan mereka tinggal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak adanya kegiatan agama juga mempengaruhi perilaku sosial keagamaan mereka semua. Kegiatan yang berupa siraman-siraman rohani tidak pernah mereka dapatkan kecuali jika mereka mengikuti ibdah sholat jum'at. Yang paling sering diadakan di lingkungan mereka tinggal adalah orkesan. Jadi ketika ada orkesan disana bukanlah hal yang mustahil yang terjadi disana.

2. Konfirmasi dengan Teori

Teori Kontruksi sosial Berger adalah tentang Dialektika dimana menurut Berger, masyarakat adalah suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia. Realitas sosial tak terpisah dari manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia adalah suatu produk dari masyarakat.

Dalam proses religiusitas anak jalanan ini, terdapat proses dialektika. Proses Dialektika fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momentum yaitu obyektivasi, eksternalisasi, dan internalisasi. Nilai-nilai, kebiasaan, budaya dan tradisi yang ada dalam kehidupan sehari-hari anak jalanan dalam kaitannya dengan religiusitas dan bagaimana (dengan cara apa, melalui apa) itu semua dapat menentukan perilaku individu (obyektivasi), bagaimana nilai-nilai, kebiasaan, budaya dan tradisi itu dilestarikan dan disosialisasikan pada anak jalanan (internalisasi) sehinggap tertanam dalam diri mereka sebagai suatu kesadaran religius, dan bagaimana ekspresi kesadaran religius itu dalam kehidupan sehari-hari (eksternalisasi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tahap obyektivasi anak jalanan secara bersama-sama membangun simbol-simbol dalam kehidupan mereka. Dimana simbol-simbol tersebut secara tidak langsung akan memaksa individu untuk menerimanya. Symbol-simbol tersebut berupa nilai-nilai, kebiasaan, budaya dan tradisi yang ada dalam kehidupan sehari-hari anak jalanan dalam kaitannya dengan religiusitas dan bagaimana itu semua dapat menentukan perilaku individu. Bentuk nilai-nilai religius yang hidup di kalangan anak jalanan seperti keyakinan adanya peran Tuhan dalam kehidupan mereka dengan memberi rizki dan memberi mereka kesehatan, pandangan mereka tentang Tuhan bahwasanya Tuhan itu baik, adil dan juga pandangan bahwa Tuhan itu tidak adil. Kebiasan-kebiasaan religius yang ada dikehidupan mereka seperti pengabaian formalitas agama yang artinya mereka mengabaikan ibadah-ibadah yang berbentuk formalitas seperti sholat, puasa dan sebagainya. Kebiasaan religius yang lain seperti solidaritas antar teman dengan bentuk saling menolong sesama teman. Saling menolong sesama teman adalah bentuk ibadah yang mereka anggap penting dari pada sholat. Selalu mengucapkan syukur dengan bentuk ucapan dalam jika diberi rizki oleh Allah juga merupakan kebiasaan mereka.

Menyampingkan ibadah yang berbentuk formal seperti sholat dan mengedepankan ibadah yang berbentuk informal seperti sikap solidaritas yang berbentuk saling menolong merupakan simbol yang telah dibangun oleh komunitas anak jalanan dan lain sebagainya. Simbol ini secara langsung akan memaksa individu untuk menerimanya. Simbol-simbol tersebut memaksa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu untuk menerimanya hal ini bisa dilihat bagaimana keengganan mereka mengatakan Tuhan tidak adil, kesediaan untuk menerima nasib dan lain-lain. Nilai-nilai yang menyatakan tentang keyakinan adanya peran Tuhan dalam kehidupan mereka dengan memberi rizki dan memberi mereka kesehatan, pandangan mereka tentang Tuhan bahwasanya Tuhan itu baik akan memaksa individu untuk menerimanya sehingga ketika harus menyatakan bahwa Tuhan tidak adil, mereka enggan untuk menjawabnya walaupun di dalam dirinya ada pandangan demikian.

Nilai-nilai, kebiasaan, budaya dan tradisi itu dilestarikan dan disosialisasikan pada anak jalanan sehingga tertanam dalam diri mereka sebagai suatu kesadaran religius disinilah terjadi proses internalisasi. Kebiasaan yang bersifat religius berupa sikap saling menolong sudah tertanam dalam diri mereka hal ini terjadi karena orang-orang yang ada disekitar mereka bersikap demikian. Hal tersebut mempengaruhi fikiran mereka akan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disamping mereka. Disinilah terjadi proses internalisasi dari simbol yang sudah ada disekitar mereka. Dan dari sinilah manusia merupakan produk dari masyarakat.

Dalam proses internalisasi terdapat suatu roses peresapan kembali segala apa yang terjadi disekitarnya. Teori “I” dan “Me” yang dikemukakan oleh Mead terjadi dalam proses internalisasi ini. Ketika anak jalanan hidup dalam dunia “I” mereka akan bisa merubah orang lain. Namun dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, anak jalanan lebih banyak hidup pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia “Me” dimana pada dunia “Me” mereka akan lebih nyaman dengan segala peraturan yang ada dilingkungan mereka. Lingkungan yang terdapat simbol tentang ibadah informal yang harus mereka jalankan adalah dunia “Me” mereka. Jadi mereka akan lebih nyaman jika hidup dalam dunia tersebut.

Apa yang mereka dapat dari luar diri mereka, akan dicerna dalam diri mereka dan kemudian mereka ekspresikan dalam tindakan. Kebiasan-kebiasaan seperti saling menolong sesama teman adalah bentuk pengekspresian diri anak jalanan atas apa yang sudah dicerna mereka. Jika dianalisis menggunakan teori kontruksi sosial hal ini termasuk dalam proses ekternalisasi. Eksternalisasi sendiri merupakan suatu bentuk pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertentu dan kemudian dia bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat adalah produk dari manusia.

Proses pencurahan bentuk ibadah yang berupa saling menolong sesama teman merupakan proses eksternalisasi yang ada pada diri anak jalanan. Apa yang ada dalam pikiran, mereka curahkan dengan mengekspresikan menjadi perilaku seperti tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ada dua pandangan tentang Tuhan menurut anak jalanan. Yang pertama Tuhan bagi mereka sangat baik pada mereka dan juga adil pada mereka. Mereka yakin adanya peran Tuhan dalam kehidupan mereka dengan memberi rizki. Pandangan yang kedua bahwasanya mereka mengatakan bahwa Tuhan tidak adil pada mereka dalam ruang lingkup nasib mereka yang harus menjadi anak jalanan. Wujud perilaku keagamaan mereka jika dilihat dari ibadah formal, mereka tidak pernah menjalankan ibadah formal seperti sholat dan sebagainya. Namun cara yang mereka gunakan untuk membalas kebaikan Tuhan adalah dengan mengucapkan rasa syukur dalam bentuk perkataan dan juga sikap saling menolong sesama teman atau solidaritas.

2. Pola perilaku anak jalanan yang berbeda agama tidak pernah ada konflik diantara mereka. Mereka selalu saling membantu jika ada teman yang membutuhkan biarpun mereka berbeda agama. Sama-sama senasib menjadi anak jalanan adalah hal yang menyatukan mereka dalam tali persaudaraan sehingga agama tidaklah penting bagi pertemanan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan mereka seperti lingkungan mereka, pekerjaan yang tidak kenal waktu dan juga sangat minimnya kegiatan yang berbau agama ditempat tinggal mereka.

B. Saran

Saran ini peneliti sampaikan untuk beberapa lembaga yang ada wilayah surabaya khususnya disekitar terminal joyoboyo.

1. Saran yang pertama peneliti sampaikan kepada Instansi yang bergerak dalam dakwah yang berupa siraman rohani agar berdakwah di wilayah terminal joyoboyo khususnya pada anak jalanan yang hidup disana. Sesungguhnya perubahan harus ada disana agar mereka semua bisa menjadi generasi penerus bangsa dan juga bisa selamat dunia akhirat.
2. Kepada semua organisasi yang ada di kampus IAIN Sunan Ampel untuk menyempatkan waktunya membuat sebuah kegiatan yang berbau agama di lingkungan anak jalanan agar mereka bisa belajar sedikit demi sedikit pengetahuan agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Halim Soebahar, *"Reformulasi Pendidikan Agama Bagi Anak-anak Jalanan"*, *Fenomena*, Maret, 2002

Alkostar, Artidjo. *Potret Gelandangan Kasus Ujung Pandang dan Yogyakarta,* dalam *Gelandangan Pandangan Ilmuwan Sosial* , Jakarta : LP3ES, 1998

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Pnelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama sebagai realitas sosial* Jakarta: LP3ES, 1991

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Surabaya: Universitas Airlangga Press, 2001

....., *Metode Penulisan Sosial,* Surabaya: Airlangga Universiti Perss, 2001

Dahlan ,M. Yacub Al- Bahri. *Kamus Sosiologi Antropologi*, Surabaya: Indah, 2001

Fahmi, Hamid. *Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam*, Jakarta : Khoirul Bayan, 2004.

Fanany, Abd. Chayyi. *Pesantren Anak Jalanan* , Surabaya: Alpha, 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

George Ritzer- Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2004

Hendropuspito. D. *Sosiologi Agama,* Yogyakarta: Kanisius, 1983

Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998

Irwanto dkk. *Pekerja Anak Di Tiga Kota Besar : Jakarta, Surabaya, dan Medan,* Jakarta: UNICEF dan Pusat penelitian UNIKA Atma Jaya, 1995

Layli Maghfiroh, Keterlibatan Anak Jalanan Dalam Aktivitas Ekonomi Informal Kota di Wonokromo Surabaya (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005).

Marzuki. *Metodologi Riset*, Yogya : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1982

Moleong,Lexy J. *Metode Penulisan Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002

Mulandar ,Surya (ed). *Dehumanisasi Anak Marjinal : Berbagai Pengalaman Pemberdayaan,* Bandung : AKATIGA – Gugus Analisis, 1996

Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan masyarakat,* Jakarta: PT Raja Grafindo,1996

Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modren*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006

Shihab,M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* , Jakarta: Lentera Hati, 2006

Soekanto ,Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* ,Yogyakarta: Rajawali Press, 1998

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2008

Suhartini, *Religiusitas Para Pekerja ahli Muslim di Kota Surabaya*, Unair: ringkasan Materi tidak diterbitkan, 2012

Edy Rachmad, *Reklame dan Kekerasan,* (http;//waspadamedan.com/index: anak-jalanan-reklame-dan-kekerasan&catid=41: opini diakses 05 juni 2012

Majalah GAPURA, Surabaya : Pemerintah Kodya Surabaya, edisi xxix, 1997

Tanto,*PengertianReligiusitas,*http://jalurilmu.blogspot.com/2011/10/religiusitas.html#1.22 227d84keO di unduh pada tanggal 29 Juli 2012.

Petra Christian University Library. *Terminal Joyoboyo,* http//digilip.petra.ac.id diunduh pada tanggal 16 Juni 2012

TRANS Surabaya. *Terminal Joyoboyo*, http://www.transsurabaya.com/2011/01/terminal.joyoboyo diunduh pada tanggal 16 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id